

**STRATEGI DAKWAH HABIB JA'FAR SHODIQ AL MUSAWA DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS JAMA'AH MELALUI MAJLIS
NABAWI NURUTS TSAQOLAIN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Muhammad Kais Fathurrohim

1601016146

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah Membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

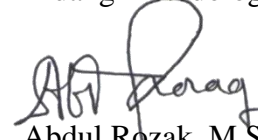
Nama : Muhammad Kais Fathurrohim
NIM : 1601016146
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI
Judul Proposal : STRATEGI DAKWAH HABIB JA'FAR SHODIQ AL
MUSAWA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
JAMA'AH MELALUI MAJLIS NABAWI NURUTS
TSAQOLAIN KOTA SEMARANG

Dengan ini kami telah menyatakan menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 26 Agustus 2020
Pembimbing
Bidang Metodologi & Tertulis



Abdul Rozak, M.S.I
NIP.19801022 200901 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH HABIB JA'FAR SHODIQ AL MUSAWA DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS JAMA'AH MELALUI MAJLIS NABAWI NURUTS
TSAQOLAIN KOTA SEMARANG**

Di Susun Oleh :

M Kais Fathurrohim
1601016146

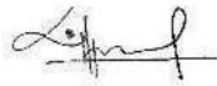
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Tanggal 05 Bulan 10 Tahun 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002
Penguji III



Dr. Ema Hidavanti, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris / Penguji II



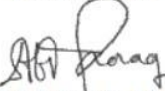
Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009
Penguji IV



Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Senin, 19 Oktober 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Kais Fathurrohim
NIM : 1601016146
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjana'an di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang. 02 Agustus 2020



M Kais Fathurrohim
NIM. 1601016146

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Puji syukur tidak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurah dalam pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim sebagai pengikut sunah-sunahnya.

Dengan ridha Allah SWT, *Alhamdulillah* telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, dukungan, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

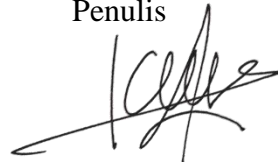
1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Abdul Rozak, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun karya ilmiah ini.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag selaku dosen wali studi yang senantiasa memberikan arahan, dan motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai.
5. Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyangand status mahasiswi.
6. Orang tua saya, Bapak Achmad Thoifuri dan Ibu Siti Mukaramah yang tak henti-hentinya selalu mendidik dan membimbing anak-anaknya, mendo'akan siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril. Kesabaran, keikhlasan, dan semangat dari beliau yang membuat peneliti bersyukur dengan segala keadaan.

7. Kakak dan adikku tercinta, Muhammad Kanif Fathurrahman, dan juga Adikku Kaniya Khoirun Ni'mah, Terimakasih atas dukungan, motivasi, dan semangat kalian.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara dari Bani H. Syaerozi. Bani Julaidi, dan Bani H. Kasmiran yang senantiasa mendoakan agar menjadi orang sukses dan bisa mengangkat derajat keluarga.
9. Untukmu teman hati penulis Nia Sulthoniyah, kamu adalah sosok yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi, selalu memberikan kasih sayang, selalu mendengarkan keluh kesah penulis, selalu mengerti disetiap keadaan, selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang mengajarkan mengenai apa itu sabar, dan selalu ada untuk penulis dikala jenuh melanda.
10. Pembina Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa, ustadz Muhlisin, pengurus, dan jamaah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
11. Keluarga besar Group Rebana Al Mubarak Semarang yang memberikan warna hidup si penulis. Selalu Bersama-sama dalam melantunkan sholawat atau pun bepergian
12. Keluarga besar Jurusan BPI-D angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, dan kenangannya selama ini.
13. Sahabat-sahabat penulis, terkhusus untuk Fauzi, Agung, Dayat, Adib, Kanif, Banx, dan Mujib yang selalu menemani, teman ngobrol, teman yang tak mengenal waktu.
14. Keluarga besar Pimpinan Ranting IPNU IPPNU Kelurahan Bangetayu Wetan dan Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Genuk, terima kasih atas kebersamaan dan Supportnya. Tetap semangat untuk kita semua, tetap menjadi kader IPNU dan IPPNU yang luar biasa, sesuai dengan trilogi yang selalu kita banggakan “Belajar, Berjuang, Bertaqwa”.
15. Seluruh keluarga besar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2019 di Badan Pemasarakatan (Bapas) kelas 1 Semarang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 67 posko 36 tahun 2019, di Ds. Mendongan, kec. Sumowono, Kab. Semarang, yang senantiasa menjadi keluarga selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 02 Agustus 2020

Penulis



M Kais Fathurrohim
NIM. 1601016146

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak Achmad Thoifuri dan Ibu Siti Mukaromah

Beliau adalah malaikat tanpa sayap yang dikirim Allah swt utukku, membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidikku dengan penuh kesabaran, mengenalkan arti ikhlas dalam kehidupan. Bapak Achad Thoifuri adalah sosok bapak yang tegas dan disiplin dihadapan anak-anaknya, selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sosok bapak yang menjadi teladan bagi anak-anaknya di rumah, Ibu Siti Mukaramah adalah sosok ibu yang selalu ceria dan pekerja keras, mengajarkanku tentang segala aspek kehidupan, membimbingku dalam menjalankan kehidupan yang di ridhoi Allah swt.

Tak akan ada habis-habisnya untuk mengungkapkan sosok Bapak dan Ibu bagiku, satu hal yang pasti, bagaimana saya menjalan i kehidupan sampai saat ini, bahagia, sedih, susah, dan berjuangku selalu diterima, didukung, dan didekapnya dengan penuh kasih sayang.

Kakak dan Adik-adikku

Mas Muhammad Kanif Fathurrohman dan Adikku Kaniya Khairun Ni'mah yang selalu menjadi saudara dan teman dalam kehidupanku, saling berbagi satu sama lain, saling melontarkan canda tawa satu sama lain, saling merasakan disaat senang dan sedih, dan saling memberikan nasehat dalam segala hal. Kalian adalah 2 orang terspesial setelah Bapak Ibu yang tak akan pernah ada gantinya, semoga kita tetap menjadi saudara yang selalu bahagia, harmonis, dan saling mendukung dalam hal kebaikan.

Amiinn Ya Rabb.....

Almamater Tercinta

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak tahun 2016 hingga September 2020.

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

Artinya : “Berdoalah kepada ku pastilah aku kabulkan untukmu...” (Q.S Al Mukmin : 60)¹

¹ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:Diponegoro,2014) hal 478

ABSTRAK

M.Kais Fathurrohim – NIM. 1601016146. Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, peranan tersebut diantaranya sebagai motivasi hidup, alat pengembangan dan juga pengendalian diri seseorang. Majelis Ta'lim merupakan salah satu media dakwah yang sering digunakan oleh seorang Da'i dalam menyebarkan agama Islam. Aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik secara lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-qalam*) dan dengan perbuatan nyata (*bi al-hal*). Terlepas dari itu Strategi Dakwah tidak hanya satu dua jenis dan macamnya, melainkan beragam. Tergantung dari ciri dan karakteristik mad'u sehingga terumuskan formula Strategi Dakwah yang sesuai dengan mad'u atau masyarakat itu sendiri.

Studi ini menjelaskan kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi dengan ajaran Islam dalam menghadapi Problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah, dalam konteks ini maka para pelaku dakwah akan dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya, dakwah harus di kemas dengan cara sedemikian rupa untuk mempermudah mad'u dalam memahami ajaran agama Islam. Sebagai rumusan masalahnya adalah: Bagaimana Strategi Dakwah yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Diskriptif. Data primer berupa hasil wawancara jamaah, pembina dan dokumentasi. Data sekunder berupa literature-literature dakwah pendukung yang relevan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis Analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, jama'ah yang sebelum mengikuti kegiatan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang beraneka ragam, seperti kurangnya pemahaman mengenai Ilmu Agama, hal ini ditandai dengan tidak disiplinnya dalam beribadah, kurangnya keyakinan pada agama, kurangnya kesadaran untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Kedua, pendekatan dakwah dalam meningkatkan Religiusitas jamaah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang melalui dzikir dan shalawat, dan sambung silaturahmi. Jamaah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang setelah mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan dalam Religiusitasnya. Peningkatan Religiusitas jamaah antara lain: segi keyakinan ditandai dengan memperkuat iman dan kepercayaan Kepada Allah SWT, Rosul, dan Kitab Sucinya, dari segi praktik ditandai dengan sering melaksanakan ibadah wajib dan sunnahnya, dari segi pengamalan ditandai dengan berperilaku jujur, amanah, dll. Dari segi pengetahuan ditandai dengan mengetahui tentang hukum-hukum islam, dari segi pengalaman ditandai dengan perasaan tenang, selalu berpikiran positif.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, dan Religiusitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Keabsahan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II : STRATEGI DAKWAH, RELIGIUSITAS	
A. Strategi Dakwah.....	17
1. Pengertian Strategi.....	17
2. Pengertian Dakwah.....	18

2.1 Unsur-Unsur Dakwah	19
3. Pengertian Strategi Dakwah	23
4. Asas-asas Strategi Dakwah	25
5. Macam-macam Strategi Dakwah	25
6. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah dalam Islam	27
B. Religiusitas	30
1. Pengertian Religiusitas.....	30
2. Dimensi Religiusitas.....	31
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Religiusitas.....	33
4. Religiusitas perspektif Islam.....	35
C. Relevansi Strategi Dakwah dengan Religiusitas	40

BAB III: MAJLIS NABAWI NURUTS TSAQOLAIN KOTA SEMARANG

A. Profil Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain	42
B. Visi dan Misi Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain kota Semarang	43
C. Struktur Kepengurusan	44
D. Kondisi Religiusitas Jama'ah	47
E. Bentuk Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa	50

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisi Strategi Dakwah yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ah	59
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Kegiatan Membaca Dzikir <i>Ratib al-haddad</i>	43
Gambar II: Kegiatan Membaca Shalawat <i>Kubra</i>	43
Gambar III: Kegiatan Membaca Tahlil.....	44
Gambar IV: Kegiatan Safari Maulid	45
Gambar V : Kegiatan Ziarah Auliya'	46
Gambar VI : Kegiatan Mauidzah Khasanah	47
Gambar VII : Kegiatan AKSIL	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran** 1. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
- Lampiran** 2. Jadwal Kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat *Nuruts Tsaqalain* Pedurungan Semarang

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Kondisi Religiusitas Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang	49
Tabel 3.2	: Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa	65
Tabel 4.1	: Analisis Strategi Dakwah dengan religiusitas	71

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Agama Islam adalah agama yang mewajibkan umatnya atau pengikutnya untuk menyebarluaskan dan men-syiarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Sebagai agama yang senantiasa menyebarluaskan ajarannya melalui berbagai kegiatan sesuai dengan prinsipnya *islam rahmatal lil alamin* yang artinya rahmat bagi seluruh alam, atau rahmat untuk sejadat. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilahnya di dalam Kitab Suci Al Qur'an adalah *khaira ummah* yang senantiasa mengedepankan amar ma'ruf nahi munkar yang mengedepankan kebaikan dan mencegah kemunkaran.²

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, peranan tersebut diantaranya sebagai motivasi hidup, alat pengembangan dan juga pengendalian diri seseorang. Peran agama di era globalisasi ini sangatlah penting dalam kehidupan manusia, agama telah diketahui sebagai bagian pesan yang sudah tidak bisa dipisahkan dari berbagai hal yang melekat dalam diri manusia.³ Majelis Ta'lim merupakan media dakwah yang sering digunakan oleh seorang Da'i dalam menyebarkan agama Islam. Yang didalam nya terdapat fungsi pengajaran, pemahaman, dan pengalaman ajaran yang disampaikan oleh seorang Da'i atau Guru kepada jama'ah nya yang relatif sangat banyak jumlahnya.

Dakwah di dalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut hajat kepentingan orang banyak, sebab pada kenyataannya Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh tokoh dakwah, karena dalam kehidupan Rasulullah SAW pun berlomba-lomba dalam kebaikan dibuktikan dengan semaraknya kegiatan dakwah. Islam adalah sebuah agama yang mewajibkan umatnya untuk berdakwah ataupun menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada seluruh ummat manusia sebagai rahmat seluruh alam. Islam menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pemeluknya apabila ajaran islam dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh pemeluknya. Keberadaan dakwah sangatlah penting dalam Islam antara dakwah dengan

² Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok:Rajawali Pers, 2018) hal 2

³ Mukhtar Hadi, "Agama di Tengah Aru Globalisasi (*sebuah pendekatan multicultural*)", Skripsi, Lampung:STAIN Jurai Siwo Metro, 2011, hlm 8

Islam tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lain nya, sebagaimana diketahui bahwa dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar berpegang kuat dengan ajaran Allah SWT. Dakwah diwajibkan kepada semua manusia dalam mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Surat Ali Imran ayat 104, bisa dijadikan dasar bahwa dakwah adalah tugas kolektif seluruh kaum muslimin sebagaimana ditegaskan dalam ayat di bawah ini :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung.”* (Q.S Ali Imran :104)⁴

Salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik secara lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-qalam*) dan dengan perbuatan nyata (*bi al-hal*). Menjadi seorang muslim secara otomatis menjadi Juru Dakwah, menjadi muballighah, dimana dan kapan saja di segala bidang dan juga ruang. Rasulullah SAW bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : *“Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat”* (HR.Bukhori)

Demikian perintah Rasulullah kepada umatnya. Kedudukan dan kuadrat Islam bagi pemeluknya ialah menjadi seorang muslim yang merangkap menjadi Juru Dakwah atau Muballigh, memesankan sesuatu yang berarti dan berisi bagi seluruh Umat Islam, bahwa agama dan keyakinan ini tidak akan tegak dan berkembang merata, jika para pemeluknya pasif dan statis, tiada mampu menyampaikan ajaran dan seruan Islam kepada manusia dan dunia.

⁴ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:Diponegoro,2014) hal 50

Shahibud Da'wah atau juru dakwah yang bijak, piawai dan perwira harus mampu menyampaikan seruan dan kehendak wahyu kepada segenap lapisan masyarakat dunia.⁵

Semakin berkembangnya perputaran zaman serta cepatnya laju teknologi dan informasi membuat masyarakat cenderung menghadapi problematika kehidupan yang lebih beragam dan kompleks, hal ini yang membuat masyarakat cenderung mementingkan urusan dunianya sehingga religiusitas masyarakat atau pemahaman tentang agama mengalami penurunan. Kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi Problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah., maka para pelaku dakwah akan dituntut untuk menampilkan strategi dakwah yang rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya, dakwah harus mampu dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya dari pada nilai-nilai yang lain.⁶

Meningkatnya religiusitas masyarakat merupakan dasar dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Agama juga mendorong para pemeluknya untuk mempraktekkan ajarannya, karena agama doktrin dan ajarangannya memberikan gambaran ideal, misalnya tentang masyarakat yang harus dibentuk oleh para pemeluknya, disamping ada juga anjuran agar para pemeluknya menggunakan tangannya atau kekuasaannya untuk menciptakan situasi ideal tersebut.⁷ tentunya dalam meningkatkan Religiusitas seseorang memerlukan strategi dakwah yang pas, sesuai dengan mad'u atau jama'ah, karena setiap individu itu berbeda satu sama lainnya.

kehidupan sehari-hari seseorang sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Semangkok teh tawar dan sepotong ubi goreng yang cara penyajiannya disajikan secara sopan, ramah dan tanpa sikap yang di buat-buat, akan lebih terasa enak disantap daripada seporisi makanan lezat,

⁵ K.H.M.Isa Anshary, *Mujahid Da'wah* (Bandung:CV.Diponegoro, 1995) hal 21-23

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Rahmat Semesta, 2012) hal 3

⁷ Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (LIPI Press 2005) hal.7

mewah dan juga mahal namun disajikan dengan cara kurang ajar, tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya. Perumpamaan menarik ini terbesit pemikiran bahwa Strategi lebih penting dari materi, yang dalam bahasa arab terkenal dengan sebuah ungkapan *Al Thariqah ahammu min al-Maidah* (Metode lebih penting dari materi). Ungkapan ini sangatlah relevan dengan kegiatan dakwah. Betapa baiknya sebuah materi, lengkapnya bahan dan juga aktualnya isu-isu yang sedang diperbincangkan, namun jika dalam penyampainnya dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, maka akan timbul sebuah kesan yang tidak menggembirakan atau mudah dicerna. Tetapi sebaliknya walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang actual, namun disajikan dengan cara yang baik, menarik serta menggugah minat, maka akan menimbulkan sebuah kesan yang sangat menggembirakan bagi penerimanya.

Orang-orang muslim yang menggunakan strategi yang khas atau berbeda dengan orang-orang lainnya dalam dakwah salah satunya ialah beliau Habib Ja'far Shodiq Al Musawa yang bertempat tinggal di perum puri Garden Palebon, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri lebih cenderung bersifat aktif jemput bola melalui dakwah bil hal dan bil lisan bukan hanya berdiam di suatu tempat lalu membuat majlis. Beliau lebih sering membuat kegiatan keagamaan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat umum melalui perantara Majelis yang beliau asuh sendiri yaitu Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang. Berbeda dengan da'i-da'i yang lain karena kebanyakan penda'i membuat surau, pondok atau kegiatan keagamaan di kediamannya sendiri, sehingga masyarakat yang bersifat menghadiri atau biasanya juga melalui undangan.⁸

Majlis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang adalah Majelis dzikir, Ta'lim dan Shalawat di sertai Tausiyah Agama, didirikan dan dalam Bimbingan langsung Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, dengan menggunakan konsep Strategi Dakwah "Silaturahmi tak Terbatas" Dengan mengedepankan persatuan dan persaudaraan antar sesama umat muslim (ukhuwah Islamiyah) ala Ahlussunnah Wal Jama'ah. Menumbuhkan Cinta Kepada Allah dan Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat terbentuk insan kamil menjunjung tinggi Akhlakul Karimah, Bahagia Fid Daraini meraih keridha'an Allah SWT. Agar tujuan tersebut tercapai

⁸ Hasil Wawancara dengan jama'ah Majelis Nabawi nuruts Tsaqolain Kora Semarang, pada 12 Maret 2020 Pukul 19.40 WIB

maka Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain membuat program-program kegiatan yang berkaitan dengan strategi dakwahnya, dengan program-program tersebut masyarakat di harapkan dapat meningkatkan religiusitas jama'ahnya dengan di pandu langsung oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa.⁹

Majlis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki strategi dakwah yang berbeda dengan majlis taklim lainnya dalam rangka meningkatkan Religiusitas jama'ah nya. Tempat yang luas dan media dakwah (Sound System, social media dll) merupakan factor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, rutinitas kegiatan keagamaan tersebut salah satu factor yang meningkatkan religiusitas jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal, jama'ah yang sebelum mengikuti kegiatan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang beraneka ragam, seperti kurang nya pemahaman mengenai Ilmu Agama, ditandai dengan tidak disiplin nya dalam beribadah, kurang nya keyakinan pada agama, kurang nya kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jama'ah sendiri terdiri dari Bapak, Ibu, Remaja dan Lansia.¹⁰

Majlis taklim merupakan salah satu media yang signifikan dalam meningkatkan tingkat keagaaman jama'ah nya. Namun tidak semua majelis taklim bisa berhasil dalam mencapai tujuannya, salah satunya disebabkan karena masyarakat belum bisa menyerap ilmu keagamaan dengan baik atau justru strategi dakwah yang diterapkan oleh seorang pelaku dakwah tersebut belum tepat. Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari segi jama'ah, dari tahun ke tahun jam'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain bertambah semakin banyak. Berdasarkan latar belakang ini peniliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "STRATEGI DAKWAH HABIB JA'FAR SHODIQ AL MUSAWA DALAM MENINGKATAKAN RELIGIUSITAS JAMA'AH MELALUI MAJLIS NABAWI NURUTS TSAQOLAIN" hal inilah yang membuat peniliti memilih Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dan Habib Ja'far

⁹ Hasil Wawancara dengan ketua Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang pada, 15 Maret 2020, pukul 18.30 WIB

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain pada Tanggal 14 Juni 2020 Pukul 18.45 WIB

Shodiq Al Musawa sebagai objek peniliti agar dapat membawa pengaruh baik untuk masyarakat lain nya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Dakwah yang diterapkan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas jama’ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam sebuah penelitian bisa dikatakan sebuah usaha dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Jika dilihat dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas jama’ah nya melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

Merujuk dari rumusan masalah yang ada di atas, maka ruang lingkup yang di kaji meliputi :

No	Variabel	Indikator
1.	Strategi Dakwah	1. Metode 2. Media 3. Taktik
2.	Religiusitas	1. Keyakinan 2. Praktik Agama 3. Pengalaman 4. Pengetahuan 5. Pengamalan atau konsekuensi
Strategi Dakwah Habib Ja’far Shodiq Al Musawa Dalam Meningkatkan Religiusitas Jama’ah Melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang		

D. MANFAAT PENELITIAN

Sebuah penelitian tentunya mempunyai manfaat ataupun kegunaan kenapa penelitian ini dibuat. Begitupun dengan penelitian ini, adapun manfaat apa saja yang ingin dihasilkan dalam penelitian kali ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya meningkatkan Ilmu di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), tentang kepenyuluhan agama yang berkaitan dengan strategi dakwah.

2. Manfaat Praktis

. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi kepada Da'I atau Muballigh mengenai strategi dakwah yang beragam khazanah keilmuannya, serta memberikan manfaat bagi para aktivis dakwah dalam menentukan strategi dakwah yang tepat.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penilitan ini. Hal ini di maksud agar tidak terjadi kesamaan atau plagiatisasi dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka penulis telah melakukan pustaka dengan menyandingkan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Risli (2014 dengan judul “Aktivitas Dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti (Analisis Metode dan Materi Dakwah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan (*bil hal*). Semua itu dilakukan agar materimateri dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima mad'u dengan mudah. Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti dalam menyampaikan materi dakwah mampu memilah dan memilih materi yaitu akidah (tentang keimanan), syariah (aturan-aturan, hukum dalam agama Islam), akhlaq (akhlaq kepada Allah dan sesama makhluk). Selain itu Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti menggunakan media berupa media auditif, lembaga pendidikan, dan Peringatan Hari Besar Islam guna memperluas dakwahnya kepada *mad'u*. Pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari

dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti berjalan sesuai yang diinginkan dan hasil dari perjuangan dakwahnya yaitu pengajian rutin di wilayah Kaligawe Semarang, dan terbentuknya masyarakat yang lebih Islami, karenanya setelah umat menerima dakwah tidak sedikit yang tadinya mereka jauh dari agama Islam menjadi dekat, Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study tokoh.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eka Nur Aini Liya Rochmatiya (2016) dengan judul “Metode Dakwah Majelis Taklim Al Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora”. Adapun hasil penelitian ini adalah Pertama, minimnya religiusitas masyarakat desa Kalinanas sebelum adanya majlis taklim al-Hidayah hal ini disebabkan karena tidak adanya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu terkait agama kepada masyarakat. Religiusitas masyarakat dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu: dimensi ideologi, dimensi pengetahuan, dimensi ritualistik, dimensi pengalaman dan dimensi penerapan. Dengan kacamata kelima dimensi tersebut kondisi religiusitas masyarakat dalam keadaan yang lemah. Kedua, Dalam berdakwah majlis taklim al- Hidayah menggunakan empat metode, yaitu: metode hikmah, metode mauidzah hasanah, metode mujadalah dan metode pendidikan. Keempat metode tersebut mampu meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kalinanas dengan bukti bahwanya kelima dimensi dalam religiusitas pada masyarakat mengalami perubahan yang jauh lebih baik, Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif.¹²

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arwani pada tahun 2017 yang berjudul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat Shubuh Berjama’ah”. shalat shubuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling fundamental bagi umat muslim, dan melaksanakannya secara berjama’ah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksana’anya kuantitas jama’ah dalam melaksanakan shalat shubuh dapat dijadikan indikator kekokohan umat muslim. Salah satu strategi yang dilakukan takmir masjid yaitu dengan cara memberikan pelayanan dan undangan shalat shubuh berjama’ah di masjid. Secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi takmir masjid jogokriyan dalam meningkatkan jama’ah adalah pelayanan.

¹¹ Ahmad Risli, Skripsi: *Aktivitas Dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti*, (Semarang: Uin Walisongo, 2014)

¹² Eka Nur Aini, Skripsi: *Metode Dakwah Majelis Taklim Al Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016)

Pelayanan adalah sesuatu yang sangat vital bagi eksistensi suatu organisasi. Organisasi yang melakukan pelayanan dengan baik terhadap anggotanya biasanya mendapatkan loyalitas yang lebih dari anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif, penelitian ini juga menggunakan tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹³

Ke Empat, jurnal Yanto (2016), berjudul *Strategi Dakwah Kultural Kh. Abdul Karim Ahmad Alhafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Untuk analisis menggunakan teori analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Strategi Dakwah Kultural KH. Abdul Karim Ahmad Al-Hafidz dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta yaitu Menasionalkan masyarakat dengan membentuk insan yang pancasilais dan nasionalis serta memiliki rasa cinta tanah air dengan pribadi muslim berilmu, bertakwa dan berkhilaf karimah. Melestarikan budaya lokal dengan mengajarkan kepada masyarakat bahwa Islam sangat memahami kenyataan lokalitas dan historitas budaya, fleksibel terhadap budaya, terhadap situasi dan kondisi serta perubahan zaman. Mengusung perdamaian dan toleransi umat dengan mengajarkan dengan tanpa membedakan keragaman suku, ras, maupun paham agama, menanamkan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan.¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Choirida pada tahun 2019 dengan judul "Humor Sebagai Strategi Dakwah (kajian Terhadap Program "Ngaji Bareng KH Duri Azhari" di TVRI Jawa Tengah. Menyisipkan humor dalam berdakwah merupakan ciri khas atau strategi dalam berdakwah para kyai, termasuk salah satunya KH Duri Azhari agar dalam penyampaian dakwahnya tidak membuat jama'ah bosan dan agar adanya daya tarik masyarakat lain untuk mengaji, melalui media televisi sangat tepat untuk mengundang daya tarik kepada masyarakat karena jangkauannya sangatlah luas. Penelitian ini bertujuan untuk

¹³ Moh Arwani, Skripsi: *Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjama'ah*, Skripsi, (Surakarta: iain Surakarta, 2017) Di akses di Eprints.iain.surakarta.ac.id pada 29 Juni 2020 pukul 13.00 WIB

¹⁴ Yanto, Kripsi: *Strategi Dakwah Kultural Kh. Abdul Karim Ahmad Alhafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah*, Skripsi, (Surakarta: iain Surakarta, 2016) di akses di Eprints.iain.surakarta.ac.id pada 20 Juni 2020 pukul 13.00 WIB

mengetahui bagaimana humor dijadikan sebagai strategi dakwah dalam kajian tersebut. Kategori bentuk adalah humor ekspresi, humor indrawi, humor dari segi material atau bahan, humor etis dan humor estetis. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini data di dapat dari dokumentasi rekaman video K.H Duri Azhari pada stasiun televisi TVRI Jawa Tengah selama lima kali penyangan. Berdasarkan penelitian di temukan bahwa KH Duri Azhari menggunakan metode Humor literatur dan pantun yang digunakan untuk media dalam menyampaikan lawakannya sehingga mad'u menerima pesan dakwah yang di sampaikan oleh beliau.¹⁵

Penulis tidak memungkiri kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka. Perbedaan di masing-masing penelitian yaitu penelitian ke tiga, ke empat dan ke lima focus mengenai Strategi Dakwah dari masing-masing Da'I, sedangkan penelitian ke dua terfokus mengenai religiusitas jama'ah dan penelitian pertama mengenai Metode dan Media yang masuk dalam bagian Strategi Dakwah. Namun belum ada penelitian yang bertema sama sebagaimana yang diteliti, yaitu strategi dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang sifatnya berinteraksi langsung dengan objek dan mendapatkan data berupa Bahasa lisan. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif ini tidak memerlukan analisis statistika (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang di amati oleh individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Definisi lain dari penelitian kualitatif ialah kumpulan beberapa materi atau data yang dihasilkan dari studi kasus, kisah hidup, pengalaman, dari seseorang, wawancara, pengamatan, interkasional, dan beberapa teks visual.¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Diskriptif, yaitu jenis penelitian dengan proses memperoleh

¹⁵ Rahmawati, Choirida, Skripsi: *Strategi Dakwah (Kajian Terhadap program "Ngaji Bareng KH Duri Azhari" di TVRI Jawa Tengah*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

¹⁶ Santana Septiawan, *Menulis Alami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Buku Obor, 2007) hal 27

data, fenomena, realita atau pengalaman yang di alami oleh objek penelitian apa adanya dan di akhiri dengan menjelaskan inti maknanya,¹⁷ yang berkaitan dengan strategi dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jamaahnya melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

2. Sumber Data

Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang diberikan. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penulis membagi sumber data yang digunakan ke dalam dua kelompok yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Habib Ja'far SHodiq Al Musawwa selaku Khodimul Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, serta Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang berupa literature pendukung yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari Pengurus serta referensi seperti foto-foto, buku-buku dokumen dari pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, situs internet ataupun literature lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

3. Definisi Konseptual Variabel

- a) Strategi Dakwah adalah sebuah rencana yang berisikan rangkaian program kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya. Merumuskan strategi dakwah berarti memperhitungkan kondisi dan situasi tertentu guna mencapai suatu tujuan dakwah

¹⁷ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 34

- b) Religiusitas adalah kepercayaan, peribadatan, pengalaman, perenungan dan pemahaman terhadap suatu agama yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai keyakinan akan adanya kekuatan tertinggi yang ada dunia maupun di akhirat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dengan proses tanya jawab secara lisan yang terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti, ini karena bentuknya dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Teknik ini dilakukan untuk menggali data dengan mewawancarai narasumber seperti Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa, pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dan beberapa jama'ah di Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang. Wawancara ini bersifat semi terstruktur yaitu mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah tersusun, kemudian satu-satu diperdalam untuk memperoleh data yang lengkap, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable.

b) Observasi

Observasi merupakan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Teknik melakukan peninjauan langsung kelapangan dengan menyimak juga memahami interaksi dan perilaku, mencari jawaban-jawaban, merekam, memotret juga observasinya untuk menganalisanya. Tahapan atau proses observasi diantaranya meliputi Pemilihan (*selection*), Pengubahan (*Provocation*), Pencatatan (*Recording*), dan Pengkodean (*encoding*), Rangkaian perilaku dan suasana (*test of behavior setting*), dan untuk tujuan empiris.¹⁸ Observasi yang peneliti lakukan menggunakan Tehnik partisipatif, artinya orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan objek yang diteliti, menyelidiki perilaku individu dalam situasi social, tujuannya adalah untuk mendapatkan keakraban yang dekat dan mendalam dengan

¹⁸ Hasim, Hasanah, *Jurnal: Teknik-Teknik Observasi*, (Semarang, Uin Walisongo: 2016) hal 21

satu kelompok maupun individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka yakni di Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan sumber data yang di gunakan untuk melengkapi penelitian. Teknik dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data dalam bentuk tertulis, gambar atau foto, pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa, pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dan beberapa jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, serta ketika mengikuti kegiatan dari Majlisi Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang itu sendiri.

5. Teknik Keabsahan Data

Keakuratan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian, maka peneliti perlu melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan data kesimpulan yang salah, begitu juga sebaliknya data yang benar akan menghasilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang benar. Keabsahan data yang dilakukan adalah menggunakan cara *Triangulasi*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁹ Peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dengan langkah yang di pergunakan ialah mengecek. Membandingkan informasi yang diperoleh, serta melakukan analisis melalui sumber yang berbeda.

Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tehnik triangulasi sumber menurut Patton dalam Moleong berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal: 273

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kalitatif.²⁰ Adapun untuk mencapai kepercayaan, maka menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil lainnya.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Data valid merupakan data yang diuji tingkat validitasnya yang hal ini berkaitan dengan Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ahnya melalui Majelis Nabawi Nuruts TSaqolain Kota Semarang.

6. Tekhnik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap untuk mendiskusikan data-data hasil penelitian berdasarkan pada teori yang telah penulis ajukan. Adapun langkah-langkah teknis analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan bisa di pertanggung jawabkan, maka analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis diskriptif.

Analisis data penelitian kualitatif mengikuti model analisis Miles dan Huberman dapat melalui tiga proses,²² yaitu:

- a) Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan kata lain, data-data yang didapat dari sumber data primer (Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa, Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain dan Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang) dapat di tajamkan,

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1993) hal 178

²¹ Norman K Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, *Hand Book Of Qualitative Reserch*, Terjemahan, (Jakarta:UI Press, 1992) Hal 582

²² M. Djunaidi Ghony dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal: 307

golongkan ataupun diorganisasikan sedemikian rupa yang berujung data tersebut dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi lebih lanjut.

- b) Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Dengan kata lain, melalui informasi penyajian data tersebut, peneliti dapat memahami dan melakukan tindakan-tindakan lebih lanjut untuk lebih mengakuratkan data.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan dengan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Namun, kesimpulan yang sudah disediakan dari awal belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kuat. kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung, makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Sehingga, data yang didapat dari sumber data primer kemudian di verifikasi sehingga menghasilkan informasi yang akurat.²³

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 273

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memudahkan pembaca memahami, peneliti memberikan sistematika penulisan dalam rancangan skripsi yang akan ditulis, dan mampu menjawab rumusan masalah yang diteliti. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- Bab I :Bab ini berisi pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II :Bab ini berisi kerangka teoritik yang berhubungan dengan judul skripsi, diantaranya: pertama adalah Strategi Dakwah, yang meliputi pengertian strategi, pengertian dakwah, Unsur-unsur dakwah, metode dalam dakwah, pengertian strategi dakwah, serta macam-macam strategi dakwah. Kedua adalah pengertian religiusitas, dimensi-dimensi dalam religiusitas, serta perspektif islam tentang religiusitas.
- Bab III :Bab ini berisi hasil penelitian, yaitu gambaran umum di Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang yang terdiri dari sejarah berdirinya, tujuan, struktur kepengurusan dan pelaksanaan pengajiannya, Strategi dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa di Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang serta Faktor pendorong dan penghambat strategi dakwah yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa
- Bab IV : Bab ini berisi analisis tentang bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jama'ahnya melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang serta untuk meng analisis faktor pendorong dan penghambat dari strategi yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa.
- Bab V :Bab ini berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup.

BAB II

STRATEGI DAKWAH, RELIGIUSITAS

A. Pengertian Strategi

Kata Strategi terambil dari bahasa Yunani, yakni “*stragos*” atau “strategi” dengan kata jamak strategi yang mempunyai arti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno disebut dengan perwira negara dengan fungsi yang sangatlah luas. Sementara itu menurut istilah, Strategi artinya metode, siasat, taktik ataupun manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan-kegiatan).²⁴ Strategi mempunyai arti suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan, awalnya kata strategi digunakan dalam lingkup lingkungan militer, namun istilah strategi dapat digunakan dalam berbagai yang memiliki esensi yang relative sama termasuk dalam konteks dakwah.

Definisi strategi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu-ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai.²⁵ Kata strategi sangatlah identik dengan makna “*Taktik*” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut K. Andrew dikutip dalam Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa Strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu serta diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini yang menjadikan bahwa dalam setiap strategi terdapat hal di bawah ini :

1. Suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.
2. Analisis terhadap lingkungan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang menunjukkan adanya kekuatan dan kelemahan dalam hal mencapai tujuan yang ditetapkan
3. Keputusan pilihan guna pelaksanaan yang tepat dan terarah dalam pencapaian tujuan di awal

²⁴ Asmuni, Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Printing, 1984) hlm 32

²⁵ Di akses dari kbbi.web.id pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 06.57 WIB

²⁶ Kuncoro, Mudrajat, *Strategi: Bagaimana meraih keunggulan kompetitif*, (Magetan: ERLANGGA, 2005) hal 55-56

4. Penyusunan rancangan guna menjamin ketepatan tercapainya tujuan dan sasaran.²⁷

Menurut Sondang P Siagian, Strategi merupakan kebijakan-kebijakan pokok yang berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan yang mencakup sumber dana, dan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi internal dan eksternal Organisasi.²⁸ Sedangkan menurut Anwar Arifin strategi ialah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan, guna mencapai tujuan.²⁹ Jadi, jika melihat dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah suatu usaha yang dilakukan, berupa pola, metode, siasat, ataupun taktik yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari kata Da'a (fi'il madhi) – Yad'u (fi'il Mushoriq) – Da'watan (fi'il mashdar). Dakwah merupakan sebuah aktifitas Islam yang sangat penting, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.³⁰

Menurut Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan).³¹ Muhammad Khidr Husain juga menjelaskan makna dakwah dalam bukunya *Al Dakwah ila Al Ishlah* bahwa dakwah ialah

²⁷ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung:PT. Remaja Rodakarya,2014) hal 104-105

²⁸ Sondang P Siagian, *analisa serta perumusan kebijaksanaan dan strategi organisasi*, (Jakarta:gunung Agung,1985) hal 17

²⁹ Faisal Afif, *strategi pemasaran*,(Bandung:Bandung angkasa, 1994) hal 88

³⁰ Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:C.V.Kencana,2006) hal 46

³¹ Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,20013) hal 57

upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik, mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan tujuan ,mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³² Muhammad Arifin juga mengatakan bahwa dakwah adalah suatu ajakan kebaikan berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lainnya yang dilakukan secara sadar serta terencana dalam usahanya dalam mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan terhadap ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan³³

Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang Islami. Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami. Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiyah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali meng esakan Allah SWT secara sempurna, yakni mengesahkan pada zat sifat-Nya.³⁴ Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³⁵ Nasarudi Latif juga mengungkapkan bahwa Dakwah adalah setiap usaha aktivitas dakwah dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, serta memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis Akidah, syariat, serta akhlak Islamiyah³⁶

³² Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta:Kencana Prenada Group,2006) hal.19

³³ Muhammad Arifin, *Psikologi Dakwah:suatu pengantar studi*, (Jakarta:Bumi Akasara, 2000), hal 6

³⁴ Rais, Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan,1999).hal. 25

³⁵ Amrullah Ahmad, *Dakwah Aktual*, (Jogyakarta: PLP2M, 1985), hlm.3.

³⁶ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *op.cit.* hal.20

Berdasarkan pemaparan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu tindakan yang berbentuk ajakan, seruan, ataupun panggilan oleh seorang Da'I kepada Mad'u yang dilakukan secara sadar dan terencana, baik individu maupun masyarakat agar beriman, menjalankan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarangnya, serta menaati Allah SWT.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam realitas kehidupan umat muslim, dakwah merupakan perilaku umat Islam. Proses dakwah dapat dirujuk pada permodelan yang diperkenalkan oleh Lasswell ketika menjelaskan komunikasi verbal, yang meliputi satu kesatuan unsur-unsur dakwah yang berkaitan satu sama lainnya. Unsur – unsur dakwah sendiri terdiri dari *da'I* (subjek dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddatu dakwah* (pesan dakwah), *thariqoh dakwah* (metode dakwah), *wasilah dakwah* (media dakwah), dan *atsar dakwah* (efek dakwah).³⁷

1) Da'I

Da'I merupakan unsur pertama dakwah. Karena da'I sendiri artinya penggerak ataupun pelaku dakwah, yaitu berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa.³⁸ secara umum kata da'I sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Agama Islam) akan tetapi masyarakat lebih cenderung menyebutnya sebagai seorang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti ceramah agama, khutbah dan lain sebagainya. Nasarudin Latief mendefinisikan bahwa Da'I adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran Agama Islam.³⁹

Da'i harus mengetahui bagaimana cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, serta kehidupan. Apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dialami manusia, agar

³⁷ M munir, *Metode dakwah*, (Jakarta:Kencana prenada media group, 2009) hal 33

³⁸ Ilyas Ismail, *Filsafat dakwah rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana prenada media group,2011) hal 44-45

³⁹ Muhammad Munir, *op.cit.* hal.22

pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Ilahi mengatakan bahwa Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun tindakan baik secara individu, kelompok, ataupun lembaga.⁴⁰ Sedangkan menurut Arifin juga menjelaskan bahwa dai merupakan seseorang yang berperan sebagai penyampaian pesan-pesan dakwah. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa uraian di atas, bahwa Da'I adalah seseorang yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran Islam baik secara individu, kelompok, organisasi, ataupun lembaga-lembaga Islam.

2) *Mad'u*

Unsur yang kedua adalah Mad'u. Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam baik perorangan maupun kelompok. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat pencerahan dari kegiatan dakwah dan berhak secara bebas menerima atau menolak isi pesan dakwah. Mad'u mencakup semua manusia yang mengabaikan amanat *taklif* (tanggung jawab) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu (1) golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan. (2) golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. (3) golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak bisa membahasnya secara mendalam.⁴¹

Pengertian mad'u menurut Purwanti adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik individu maupun sebagai kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak.⁴² Sedangkan menurut Ilahi, mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik secara individu, kelompok, baik beragama Islam maupun tidak dengan kata lain manusia keseluruhan.⁴³

⁴⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010 hal 19

⁴¹ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *op.cit.* hal.23-24

⁴² Eneng Purwanti, "Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah, *Jurnal Adzikra*, (Vol.III, No.1, Januari-Juni/2012_ hal 54

⁴³ Wahyu Ilahi, *op.cit.* hal 20

Arifudin juga menguatkan bahwa mad'u merupakan aspek penerima dari pesan-pesan dakwah baik secara individu maupun kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mad'u adalah manusia baik individu maupun kelompok, baik beragama Islam maupun non Islam yang menjadi penerima pesan-pesan dakwah dari seorang Da'I, serta mempunyai latar belakang yang berbeda-beda satu sama lainnya.

3) *Maddatu Dakwah* (Materi Dakwah)

Maddatu dakwah adalah pesan dakwah, isi pesan atau materi yang diterapkan da'i kepada mad'u dalam satu momen tabligh, tanfiz atau keduanya. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah dakwah* adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Menurut jalaludin rahmat pesan terdiri dari tiga kategori. Pertama isi pesan, kedua struktur pesan, ketiga imbauan pesan. Gagasan tersebut lebih berkenaan dengan momen tabligh. Isi pesan adalah "bahan mentah". Informasi yang menambah khazanah pengetahuan kognitif penerima pesan.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1. Aqidah (keimanan)

Aspek aqidah ini yang membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Orang yang memiliki iman yang benar itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena dia mengetahui bahwa perbuatannya itu baik dan akan menjauhi perbuatannya yang jahat, karena perbuatan yang jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman sendiri terdiri dari amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan aktivitas dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi munkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2. Syariah

Hukum atau Syariah sering disebut cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin. Syariah keislaman mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi-informasi yang jelas terkait dengan hukum yang bersifat *wajib* (diperintahkan), *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang)

3. Mu'amalah (Ibadah)

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Ibadah dan mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Macam-macam ibadah sendiri seperti shalat, zakat, puasa, haji, berbicara dengan benar dan jujur, berdo'a, menyambung silaturahmi, dzikir, membaca Al Qur'an serta melaksanakan ibadah wajib dan Sunnah lainnya.

4. Akhlak

Akhlak membahas suatu hal yang berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperamen batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak menurut Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang

tertinggi yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah merupakan sebuah kandungan atau isi pesan dakwah yang bersumber pada Al Qu'an dan Hadits agar manusia mau menerima serta memahami dan mengikuti ajaran islam

4) Thoriqoh Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan.⁴⁵

Suatu kegiatan dakwah, diperlukan metode penyampaian yang tepat. Agar tujuan dakwah tercapai metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi dakwah. Sebagai seorang *da'i*, hendaknya harus mengetahui bagaimana metode yang baik. Literature dakwah menyebutkan dua metode dakwah, yaitu dakwah *bil lisan* (dengan lisan) dan dakwah *bil hal* (dengan tindakan).

I. Metode *bil lisan*

Metode dakwah dengan menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tata cara penyemapain dakwah, dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka, dan sebagainya

⁴⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) hal 190

⁴⁵ Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) hal 52

II. Metode *bil hal*

Metode dakwah yang lebih mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketelatenan dan amal perbuatan yang konkrit. Serta untuk mengemban diri sendiri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tata social, ekonomi, dan kebutuhan lainnya.⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yaitu sebuah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang Da'I atau muballigh kepada mad'u atau jama'ah yang bertujuan untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan

5) *Washilah Dakwah*

Washilah dakwah atau Media dakwah berasal dari Bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam Bahasa inggris media bentuk dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata.⁴⁷

Media dakwah merupakan alat yang menghubungkan da'I dengan mad'u. menurut yakub dalam proses dakwah wasilah dakwah yang dapat digunakan meliputi lima macam yaitu ;

- 1) lisan, yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan dan lain lain
- 2) tulisan, yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, surat kabar, majalah, spanduk dan lainnya
- 3) lukisan, yakni segala bentuk gambar dapat berupa Iklan, fotografi, karikatur dan lain sebagainya
- 4) audiovisual, yakni alat yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan seperti televise, internet dan lain lain.
- 5) Akhlak, yaitu sikap perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh mad'u.⁴⁸

⁴⁶ M, Munir, *Manajemen dakwah* (Jakaerta : Kencana,2009) hal 36

⁴⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2004) hal 403

⁴⁸ M munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah Cerakan I* (Jakarta:Kencana,2006) hal 32

Kelima macam wasilah dakwah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang berbentuk ucapan (media yang merangsang indra pendengaran), berbentuk tulisan atau lukisan (media yang merangsang indra penglihatan) dan berbentuk gambar hidup (media yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan).⁴⁹

Adanya banyak pilihan mengenai media dakwah seorang da'I hendaknya dapat memilih media yang sangat lah efektif untuk mencapai tujuan dakwahnya, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan pada waktu memilih media, di antaranya sebagai berikut

1. Tidak ada satu media pun yang baling baik ntuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
3. Media yang dipilih seseuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya
4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaa'an dai.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
7. Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media dalam berdakwah ditentukan bukan karena keinginan dari satu orang, melainkan dilihat dari kebutuhan, disesuaikan dengan sasaran dakwah nya pula. Agar dakwah bisa lebih mudah sampai kepada para jama'ah/mad'unya.

6) *Atsar Dakwah*

Atsar dakwah dalam bidang dakwah menunjuk pada pengertian efek yang membekas, menyentuh atau mempengaruhi mad'u sebagai bagian dari proses dakwah yang mengenainya. Setiap proses dakwah selalu menerpa orang lain.

⁴⁹ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:KEncana prenada media,2009) hal 68

⁵⁰ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*,(Bantul:Pustaka Pesantren,2009) hal 114

Hal itu artinya, pesan dakwah dalam proses dakwah selalu mengenai orang sehingga pada orang yang terkena terpaan pesan dakwah itu dapat berbekas, terpengaruh, tanda atau kesan yang berkaitan dengan pesan isi dakwah. Itulah atsar dakwah, merupakan bagian tak terpisahkan dari proses dakwah sehingga ia masuk dalam kategori unsur dakwah. Atsar dakwah sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak, kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesai sudah dakwah yang dilakukan. Padahal atsar dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.⁵¹

Jalaludin rahmat menyatakan bahwa efek terjadi bila ada perubahan-perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau di persasi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.⁵² Sehingga dapat disimpulkan bahwa Effect dakwah adalah dampak yang diterima oleh seorang mad'u dari dakwah yang disampaikan oleh seorang Da'I.

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi Dakwah merupakan proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai sebuah tujuan dakwah yang optimal. Menurut Asmuni Syukur mengatakan bahwa Strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang digunakan dalam aktivitas dakwah.⁵³ Sedangkan Abu Zahra juga mengatakan, bahwa strategi dakwah adalah perencanaan, penyerahan, kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan yang meliputi seluruh dimensi manusia. Ungkapan di atas dapat dirumuskan bahwa

⁵¹ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *op.cit.* , hal 21-35

⁵² Jalaludin Rahmat, *Retorika modern, sebuah kerangka teori dan praktiknya* berpidato, (Bandung, Akademika, 1982) hal 269

⁵³ Asmuni, Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya:Al Ikhlas, 1983) hal 32

sanya strategi dakwah adalah sebuah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu..⁵⁴

Menyerukan ajaran yang dibawakan oleh agama tentunya harus mempunyai strategi yang sesuai, cocok, serta pas dengan objek dakwah atau sasaran dakwahnya agar apa yang diajarkan bisa dipahami oleh objek dakwah, karena jika strategi yang dipakai dalam berdakwah tidak sesuai, maka yang ditakutkan tujuan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang da'i, yaitu sebuah perubahan ke arah yang lebih baik dari objek dakwah tersebut. Hal ini dikarenakan setiap mad'u mempunyai sifat dan karakter masing-masing. Setiap mad'u mempunyai latar belakang yang berbeda satu sama lainnya baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, maupun kedudukan, kadang strategi A tepat untuk masyarakat X namun belum tentu tepat untuk masyarakat Y oleh sebab itu dai harus pandai membaca dan memahami kondisi dari mad'u tersebut sehingga dakwah nya tepat sesuai dengan sasarannya.⁵⁵ menurut Didin Hafidhuddin Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, (2) merumuskan masalah pokok umat Islam, (3) merumuskan isi dakwah, (4) menyusun Kegiatan-kegiatan dakwah, (5) evaluasi kegiatan dakwah.⁵⁶

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Strategi Dakwah, antara lain :

1. Strategi Dakwah merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan
2. Strategi Dakwah disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab

⁵⁴ Acep aripudin dan Syukriadi sambas, *Dakwah Damai : Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung:PT Remaja Rodaskarya,2007) hal 138

⁵⁵ Abdullah, Dzikron, *Metodologi Da'wah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo,1989) hal 55

⁵⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta:Gema Insani, 1998) hal 70

itu sebelum menentukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas terlebih dahulu serta dapat di ukur tingkat keberhasilannya

Dari sini disimpulkan bahwa Strategi Dakwah adalah sebuah rencana, metode, dan taktik yang berisi rangkain program kegiatan atau aktivitas dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Jadi merumuskan sebuah strategi dakwah berarti memperhitungkan kondisi dan situasi tertentu guna mencapai suatu tujuan, dengan strategi dakwah berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara untuk menciptakan perubahan pada diri khalyak dengan mudah.

2. Asas – Asas Strategi Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah, maka diperlukanlah berbagai factor penunjang untuk mencapainya, diantaranya yaitu strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran. Strategi yang di gunakan dalam berdakwah juga harus memperhatikan beberapa asas strategi dakwah, di antaranya ialah

1. Asas Filosofis, asas ini membicarakan tentang hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
2. Asas Kemampuan dan keahlian Da'i , asas ini menyangkut mengenai kemampuan dan profesionalitas da'i sebagai subjek dakwah
3. Asas Sosiologi, asas ini berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misal nya situasi Politik, Ekonomi, dan keamama
4. Asas Psikologi, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Seorang da'I adalah manusia begitupun dengan mad'u nya yang memiliki karakter unik yang berbeda satu sama lainnya. Pertimbangan aspek psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwahnya.
5. Asas aktivitas dan efisiensi, artinya dalam aktivitas dakwah harus dipertimbangkan soal usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.

Dengan asas-asas tersebut seorang da'i dapat me-manage atau memformulasikan serta menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.⁵⁷

3. Macam-Macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Abu Fatah Al-bayanuni Strategi Dakwah terbagi menjadi tiga bentuk, antara lain :

a) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi-strategi ini. Metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yang masih awam, anak-anak yatim piatu, mualaf, dll. Strategi sentimental ini juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa itu umumnya berasal dari golongan lemah, dengan strategi ini kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode strategi rasional.

c) Strategi Inderawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi Inderawi juga di sebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai system dakwah atau kumpulan-kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang di himpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan. Dahulu Nabi Muhammad SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat disaksikan secara

⁵⁷ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2013) hal 46

langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia, dan sekarang kita menggunakan Al Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.⁵⁸

Macam-macam strategi di atas dapat disimpulkan bahwa Muhammad Abu Al-bayanuni membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, strategi sentimental yaitu dakwah yang memfokuskan kepada aspek hati dan menggerakkan batin dari Mad'unya. *Kedua*, strategi rasional yaitu dakwah dengan beberapa metode lainnya yang memfokuskan kepada aspek akal pikiran. *Ketiga*, strategi indrawi sebagai metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh dengan hasil penelitian.

Adapun Dimensi-Dimensi dalam Strategi Dakwah menurut Azis terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu (1) *Strategi Tilawah* berupa membacakan ayat-ayat Allah, (2) *Strategi Tazkiyah* yaitu menyucikan jiwa dari penyakit hati, dan yang ke (3) *strategi Ta'lim*, yaitu mengajarkan dengan hikmah al hasanah sebagai upaya transformasi pesan dakwah secara mendalam.⁵⁹

4. Bentuk Strategi Dakwah dalam Islam

Bentuk-bentuk Strategi dakwah sudah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 125 berupa metode dakwah yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu bil hikmah, mauidzah khasanah, dan mujaadalah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An Nahl ayat 125).⁶⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa bentuk metode dakwah meliputi tiga hal, yaitu :

⁵⁸ Terj. Abu Al Fath Al Bayanuni, Muhammad, *Al-Madkhal Ila Ilm al-Da'wah*, (Beirut:al-risalah,1993)

⁵⁹ Hasyim Hasanah, Jurnal: *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*,(Semarang:UIN Walisongo, 2012) hal 63

⁶⁰ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:Diponegoro,2014) hal 281

1. Metode *Dakwah bil hikmah* adalah dakwah yang diselenggarakan dengan kearifan seorang Da'i. kearifan itu antara lain berarti perilaku da'I dalam melakukan dakwah yang lembut dan dengan cara tegas.

Kata Hikmah juga berarti perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat memperkuat kebenaran serta menghilangkan keraguan.⁶¹ Ibnu Katsir menafsirkan dalam kata "hakim" maksud nya hakim dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian ini mencakup semua tehnik dakwah yang diharapkan umat dakwah yang kita seru dengan strategi yang diterapkan bisa tercapai berhasil dengan sempurna.⁶²

Al hikmah menurut istilah terjadi perbedaan penafsiran di antara para ulama, antara lain:

- Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
- Mengetahui yang benar dan mengamalkannya, jadi terhadap unsur ilmu dan amal di antaranya.
- *Wara'* dalam agama Allah.
- Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- Menjawab dengan tegas dan tepat segala permasalahan yang diajukan kepadanya.

Menurut Syekh Muhammad Abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga di gunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Toha Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁶³ Metode dakwah Hikmah menurut Imam Abdullah bin Ahmad adalah dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁶⁴ Jadi dapat disimpulkan dakwah bil

⁶¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Gaya medika Pratama, 1987) hal 37

⁶² Rohadi Abdul Fatah, *Manajemen Dakwah di Era Global*, (Jakarta: C.V Fauzan Inti Kreasi, 2004) hal 27

⁶³ M Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2015) hal 9

⁶⁴ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009) hal 44

hikmah (kebijaksanaan) merupakan dakwah yang bukan hanya ucapan mulut, melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, dan keyakinan, serta peletakan sesuatu pada tempatnya disertai dengan bukti-bukti yang kuat dan jelas.

2. Metode *Dakwah Mau'idzah Hasanah* maksudnya ialah bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada praktek menasehati orang agar mad'u menjadi orang yang baik. Metode ini menunjukkan pada praktik komunikasi satu arah antar da'I yang menjadi sumber materi kepada mad'u. Secara etimologi *mau'idzah* berarti "menasehati dan mengingatkan suatu perbuatan" berarti juga "menyuruh untuk mena'ati dan memberi wasiat agar taat", maka dapat dipahami bahwa mauidzah dapat berupa kebaikan atau kejahatan tergantung dengan isinya. Sedangkan *al hasanah* (kebaikan) merupakan lawan dari syariat.⁶⁵

Menurut filosof Tanthawy Jauhari mengatakan bahwa *mauidzah hasanah* adalah segala upaya apa saja dalam menyeru atau mengajak manusia kepada jalan kebaikan dengan cara rangsangan yang menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).⁶⁶ Sedangkan menurut Ali Mustofa Yakub bahwa Maudizah Hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.⁶⁷ Al Bilal Juga mengatakan bahwa *Mauidzah al-hasanah* dapat dijelaskan sebagai perkataan yang memiliki makna pendidikan, kabar gembira, pengajaran, kisah-kisah, peringatan serta pesan yang positif yang menjadi pedoman dalam hidup untuk mendapatkan keselamatan fi al-dunya wa al-akhirah. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Maudizah khasanah merupakan upaya ajakan atau seruan dengan perkataan-perkataan yang berisi nasehat-nasehat yang baik, ajaran-ajaran yang baik agar taat kepada Allah SWT

⁶⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid V, (Beirut:Darul Fikr,2006) hal 87

⁶⁶ Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam studi kemasyarakatan*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1986) hal 1-2

⁶⁷ Ali Mustafa Yaqub,*Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,1997) hal 121

3. Metode *Dakwah Mujadalah* adalah bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada komunikasi dua arah. Sifatnya *billati hiya ahsan* mempunyai arti yang penting, bahwa bentuk mujadalah yang dapat dipergunakan dalam proses dakwah hanya cara yang lebih baik dari cara-cara bermujadalah yang baik.⁶⁸

Dalam kitab suci Al Qur'an bahwa sanya kaum muslimin diperintahkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang sopan santun dan lemah lembut, kecuali kalau pihak mereka memperlihatkan keangkuhan dan kedzaliman.⁶⁹ Berdebat secara Bahasa berarti berdiskusi atau beradu argument. Di sini, berarti berusaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argument masing-masing dengan sangat gigih. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode-metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut ini :⁷⁰

- a) Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekkan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran
- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran seseuai dengan ajaran Allah
- c) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karena nya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dakwah dengan metode mujadalah adalah dakwah dengan cara berdebat atau saling bertukar fikiran dengan sumber dari ajaran Islam kepada lawan bicara dengan cara yang baik tidak saling merendahkan lawan bicara.

⁶⁸ Zaid makarim, *Dakwah bil hikmah*, (Jakarta:Pustaka al kautsar,1993) hal 73

⁶⁹ A Hasjmy, *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an*, (Jakarta:Bulan Bintang,1974) hal 112

⁷⁰ Sayyid Qutb, *Fi Fhibah al Qur'an*(Cairo:Dar al Syuruq,1979) Jilid IV, 2202

D. Religiusitas

1. Pengertian

Religiusitas sendiri menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti taat dalam beragama.⁷¹ Religiusitas sendiri dapat dikatakan juga sebagai keta'atan individu terhadap agama yang telah ia yakini, ada juga yang mengartikan bahwa religiusitas ialah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan kaidah dan ibadah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁵⁹⁷² Menurut Jalaludin kata religious berasal dari Bahasa latin yakni religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah dalam religiusitas terdapat ajaran-ajaran agama yang berfungsi mengikat manusia terhadap tuhan. Jalaludin rahmad juga membagi bidang kajian agama kedalam dua hal yakni ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Sedangkan keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Al Qur'an dan Sunah). Menurut Jalaludin juga dalam bukunya psikolog Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri salah satunya adalah bersikap lebih terbuka dan memiliki wawasan yang luas dan juga berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mandalami pemahaman keagamaan.

Sedangkan, menurut James mendefinisikan Religiusitas merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman seseorang, sejauh mereka memahaminya sendiri dalam kehidupan sehari-hari yang kaitannya dengan Tuhan.⁷³ Mangunwijaya juga membedakan antara istilah agama dan religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hatinya.⁷⁴ Perilaku religiusitas menurut teori psikoanalisis semata-mata mendorong oleh keinginan untuk menghadapi keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri.

⁷¹ Di akses dalam kbbi.web.id pada 26 Juni 2020 pada pukul 16.21 WIB

⁷² H Fuad Nashori & Mucharam, *Psikologi social Islami*, (Kudus:PT.Refika Aditama, 2002) hal 49

⁷³ Yulmaida Amir, & Diah Rini, *Jurnal:Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang sama atau berbeda* ?,(Jakarta:Universitas Muhamadiyah, 2016) hal 67

⁷⁴ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*,(Jakarta:Sinar Harapan, 1982) hal 38

Menurut perspektif Islam, religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, social, politik, atau aktifitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁷⁵

Sehingga, dapat di simpulkan bahwa Religiusitas ialah kepercayaan, peribadatan, pengalaman, perenungan, dan pemahaman terhadap suatu agama yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai keyakinan akan adanya kekuatan tertinggi yang ada di dunia maupun di akhirat.

2. Dimensi Religiusitas

a) Dimesi Ideologis / Keyakinan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic, di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga neraka, dan qadha dan qadr.

Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi sering kali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama

b) Dimensi Ritualistik / Praktik

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, atau seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

c) Dimensi Eksperensial / Pengamalan

Dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu, seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran- ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu menyesuaikan dengan dunianya, terutama dengan

⁷⁵ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Universitas Katolik Soegijaapranata,2001) hal 56

manusia lainnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan atau sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, kerja sama satu sama lainnya, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, berlaku jujur, memaafkan dan sebagainya.

d) Dimensi Intelektual / Pengetahuan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya, harapan bahwa sanya orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi

Dalam keberislaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus di Imani dan dilaksanakan (Rukun Islam dan Rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

e) Dimensi Konsekuensi / Pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan . dimensi ini menunjuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaa-perasaan serta pengalaman – pengalaman religius. Akibat yang dirasakan dalam menyakini sebuah agama, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat / akrab dengan Allah SWT, perasaan doa – doa nya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakkal (berpasrahkan diri), perasaan tentram bahagia, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau membaca Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT dan lain sebagainya.⁷⁶

Jadi indicator Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah sebagai berikut :

- a. Keyakinan yaitu sejauh mana individu tersebut mengakui hal-hal yang bersifat dogmatic atau mendasar dalam agamanya. Misalnya tentang kekuasaan tuhan, malaikat, surga dan neraka dll

⁷⁶ Fuad Nashori & Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1994) hal 77-78

- b. Peribadatan yaitu sejauh mana individu melaksanakan ritual dalam agamanya seperti sholat, zakat, puasa dll
- c. Penghayatan yaitu perasaan keagamaan yang dia alami dan dia rasakan. Misalnya perasaan bersalah takut berbuat dosa dll
- d. Pengetahuan yaitu sejauh mana individu tersebut mengenal agamanya. Seperti pengetahuan tentang fiqh, hadits, dll
- e. Pengamalan yaitu sejauh mana implikasi agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan social, misalnya mendermakan harta, mempertimbangkan tindakan yang baik dan buruk.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Tingkat Religiusitas seseorang antara satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Menurut Thouless ada beberapa factor yang mempengaruhi tinggi rendahnya religiusitas seseorang, antara lain :

1. Faktor Sosial

Meliputi semua pengaruh yang berasal dari lingkungan diri sendiri, seperti : Pendidikan, adat, dan kebiasaan, pengajaran yang diberikan oleh orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

2. Faktor Alami atau Pengalaman Hidup

mencakup factor keturunan, pengalaman batin, yang pernah dialami, pengalaman konflik batin/moral dll.

3. Faktor Kebutuhan Hidup

Keadaan ekonomi yang kurang atau kebutuhan hidup yang tak tercukupi akan mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan dan tekun beribadah serta memohon kepadanya. Kondisi yang seperti ini akan mendorong perilaku keagamaan seseorang untuk lebih aktif dan tekun beribadah. Mereka sangat berharap kehadiran tuhan disampingnya, sedang mereka yang berkecukupan dalam hal ekonomi lebih mengesampingkan akan kedekatan tuhan, dan merasa tidak perlu adanya tuhan.

4. Faktor Intelektual

Tingkat kecerdasan seseorang ikut menentukan dalam memahami konsep keyakinan dan keberagaman seseorang. Manusia adalah mahluk yang berakal,

sehingga dari hasil akan dan pikirannya ini akan menentukan keyakinan mana yang akan diterima dan dijalankan serta keyakinan mana yang akan ditolak dan ditinggalkannya.

Sedangkan, menurut Jalaludin dan Ramayulis mengungkapkan tingkat religiusitas seseorang di pengaruhi oleh dua factor, yaitu :

1. Faktor Intern

a) Faktor Kepribadian

Secara fitrah manusia mempunyai rasa keberagaman yang mendorong dirinya untuk melakukan hal-hal yang bersifat religi. Semakin matang tingkat kepribadian seseorang akan mendorong semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya . sebab kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kematangan berpikirnya.

b) Factor Usia

pada masa perkembangan anak-anak masih terbatas pada aktivitas meniru orang dewasa, sehingga bentuk peribadatan yang ia lakukan hanya mengikuti ajakan orang yang ada disekitarnya. Pada masa remaja perkembangan religiusitasnya dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan mentalnya, minat, sikap, perasaan, dan social lingkungannya. Sedangkan pada masa dewasa mereka akan mempunyai tanggung jawab terhadap keyakinan dan norma-norma serta system nilai yang dipilihnya baik yang bersumber pada ajaran agama, maupun dari norma yang dipilihnya.

2. Faktor Ekstern

a) Faktor Pendidikan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mendorong tingkat religiusitasnya, sebab semakin banyak pengetahuannya tentang agama akan mendorongnya untk melaksanakan ajaran agama yang diketahuinya.

b) Faktor Stratifikasi Sosial

Kesulitan hidup dalam mencari nafkah dan mencukupi kehidupannya akan berakibat pada dua hal, yakni semakin mendorong seseorang untuk

mendekatkan diri kepada tuhan nya atau justru semakin menjauhkan diri dari tuhan nya.⁷⁷

E. Relevansi Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Religiusitas

Dakwah merupakan ajakan atau seruan yang dilakukan oleh seorang da'I kepada mad'u atau jama'ah. Dakwah yang dimaksud disini adalah mengajak, menyeru, memanggil, dan menganjurkan manusia untuk tetap berada di jalan Allah SWT.⁷⁸ Maju nya perkembangan tehnologi salah satunya membuat religiusitas / tingkat ketaatan dalam beragama masyarakat mulai berkurang, karena masyarakat lebih cenderung aktif melakukan hal-hal yang efeknya terasa di Dunia. Rendahnya Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari pendidikan, ekonomi, kebiasaan, keturunan dll, di tambah dengan sibuknya hiruk pikuk dunia tentunya membuat masyarakat kesulitan dalam hal belajar ilmu agama.

Dakwah yang dilakukan dengan cara yang baik dan tepat dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Hal ini dikarenakan ketaatan dalam beragama atau religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak factor, baik Sosial, Pengalaman hidup, Kebutuhan Hidup, Intelektual, Internal ataupun Eksternal. Religiusitas sendiri dapat dikatakan juga sebagai keta'atan individu terhadap agama yang telah ia yakini, ada juga yang mengartikan bahwa religiusitas ialah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan kaidah dan ibadah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁷⁹ Ketaatan dalam beragama atau religiusitas seseorang berbeda-beda satu sama lainnya, perbedaaan inilah yang membuat seorang Da'I atau pelaku dakwah harus memiliki Strategi Dakwah untuk mengembangkan Dakwahnya agar tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mad'u.

Strategi Dakwah merupakan proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai sebuah tujuan dakwah yang optimal. Melihat dari kondisi Jama'ah yang beragam tentunya membuat seorang da'i harus pandai dalam merumuskan strategi dakwah yang akan dia pakai dalam meningkatkan religiusitas jama'ahnya. Inilah mengapa seorang dai harus membuat strategi dakwah terlebih dahulu sebelum terjun langsung mensyiarkan agama Islam, dengan adanya Strategi Dakwah

⁷⁷ Slamet Susilo, Tesis: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA N 3 Yogyakarta hal 39-44

⁷⁸ H. Halimi AR, Problematika Dakwah masa kini dan pemecahannya, makalah dalam seminar (24 Februari 2013) hal 439

⁷⁹ H Fuad Nashori & Muccharam, *Psikologi social Islami*, (Kudus:PT.Refika Aditama, 2002) hal 49

seorang Da'i bisa merumuskan terlebih dahulu masalah yang dihadapi mad'u nya yang sekiranya diperlukan atau dibutuhkan oleh mad'u, sehingga Strategi dakwah yang diterapkan pun mempunyai *atsar dakwah* (efek dakwah) yang sesuai dan tepat membuat mad'u mengalami kenaikan dari segi religiusitas atau ketaatan dalam beragama.

Strategi dakwah berkaitan erat dengan religiusitas. Bagaimana seorang dai meningkatkan religiusitas jama'ah tentunya dipengaruhi juga oleh Strategi Dakwah yang dia pakai. Da'I yang berdakwah tanpa adanya strategi dakwah maka dakwahnya pun hanya akan berjalan tanpa beraturan, berbeda dengan seorang da'I yang berdakwah memakai Strategi Dakwah, tentunya Da'i yang memakai strategi dakwah akan merumuskan terlebih dahulu masalah pokok yang di alami oleh mad'unya, baru bisa menyusun kegiatan-kegiatan dakwah yang pas dan sesuai dengan mad'u, sedangkan Da'i tanpa strategi biasanya langsung terjun kepada masyarakat tanpa melihat masalah apa yang terjadi pada mad'u sehingga kegiatan-kegiatan dakwah yang dia pakai kadang kurang tepat dengan permasalahan dari jama'ahnya. Inilah mengapa dalam meningkatkan religiusitas Jama'ah seorang Da'I memerlukan Strategi Dakwah, karena dengan Strategi Dakwah seorang Da'I bisa mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan mad'u agar dakwahnya tepat, sesuai, sehingga mad'u mengalami peningkatan dalam hal ketaatan beragama atau religiusitas.

BAB III

MAJLIS NABAWI NURUTS TSAQOLAIN KOTA SEMARANG

A. Profile dan Sejarah Berdiri Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

Majlis Nabawi Nuruts Tsaqolain adalah Majelis Dzikir, Ta'lim dan Shalawat disertai dengan Tausiyah Agama, Majelis Ini merupakan organisasi keagamaan yang Didirikan pada Tanggal 10 November 2015. Artinya sudah 5 tahunan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang Syiar Agama Islam. Majelis ini didirikan Oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, dan bersekretariat di Perum Puri Asri No.10 Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang pertama kali dibentuk dengan nama Istighosah Sughro pada tahun 2008, kemudian berkembang dan bertambah banyak jumlah jama'ahnya, sehingga terbentuk lah dengan nama Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang yang saat ini di ketuai Oleh Ustadz muchlisin atau jamaah sering memanggil beliau Cak Sin.

Habib Ja'far Shodiq Al Musawa juga sering mengikuti kegiatan rutin dari Pasar Waqiah Semarang seperti Lapanan, namun dalam pasar waqiah ini Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa hanya sebagai Da'i atau yang memberikan mauidzah Khasanah. Berdirinya Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain tahun 2015 di karenakan pada waktu itu hampir mendekati dengan bulan Maulid. Bulan di mana semarak nya Umat Muslim dalam rangka menyambut Hari Lahir nya Rasulullah SAW. Moment inilah yang menjadikan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa untuk menekatkan terbentuknya Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang. Awal nya majelis ini belum terbentuk secara struktural hanya ditunjuk siapa koordinator dari kegiatan Safari Maulid, baru beberapa bulan kemudian di bentuk lah struktur kepengurusan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain untuk didaftarkan di Ikatan Majelis Taklim Kota Semarang.

Habib Ja'far Shodiq Al Musawa mendirikan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain tidak serta merta sendirian, melainkan juga di bantu oleh beberapa tokoh yang berperan dalam perencanaan. Asal mula memakai nama "*Nuruts Tsaqolain*" di karenakan mengambil dari salah satu nama julukan Rasulullah SAW yang berarti "*Cahaya bagi Jin dan Manusia*" terinspirasi dari hal tersebut Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain ingin berusaha menjadikan suatu organisasi atau lembaga dalam membina masyarakat untuk semakin cinta kepada Allah SWT

dan Rasulullah SAW, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya majelis ini di harapkan bisa mempererat tali silaturahmi di semua kalangan, baik yang miskin maupun yang kaya, baik yang tua maupun yang muda, baik yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi.

Sasaran dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang ditujukan pada jama'ah kaula muda serta jama'ah yang menginjak ke dewasa Awal, kenapa sasaran Dakwah ditujukan pada anak-anak muda, karena harapan dari Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri agar anak-anak muda ini tidak salah dalam mengidolakan tokoh yang mereka kagumi, kerana banyak anak-anak muda yang gaya hidup atau perilakunya mengikuti tokoh yang di idolakannya. jika melihat sasaran yang ditetapkan dengan aksi ketika berada di lapangan tentunya sasaran dakwah dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain belum sepenuhnya tepat mengenai sasaran. Walaupun dari segi jumlah ketika kegiatan berlangsung sangat banyak namun dari segi jenjang usia masih belum sesuai dengan sasaran dakwah yang diteapkan.

Metode AKSIL (Akses Silaturahmi) dari rumah ke masjid Musholla Rumah Jama'ah di sekitar kota Semarang merupakan salah satu diantara beberapa Strategi Dakwah yang diterapkan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, karena sifat dari Metode Aksil itu seperti memandang sederajat tidak membeda-bedakan, entah yang di kunjungi hanya jama'ah biasa, atau pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang itu sendiri, dengan mengedepankan persatuan dan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) ala Ahlussunnah Wal Jama'ah. Menumbuhkan Cinta Kepada Allah dan Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat terbentuk insan kamil menjunjung tinggi Akhlakul Karimah, Bahagia Fid Daraini meraih keridha'an Allah SWT

B. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Meraih Hikmah Manfaah Qudwah (keteladan) baginda nabi Muhmmad SAW, sebagai bukti cinta, kerinduan padanya. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “*sesungguhnya telah ada pada diri rosulallah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, yakni bagi orang yang mengharap rahmat Allah (takut kepadanya) dan hari kiamat dan banyak menyebut namanya*” (Q.S Al-Ahzab:21)⁸⁰

2) Misi

- Memperingati Kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW
- Memperbanyak Sholawat, memmperbaiki akhlaq dan mengharap syafa'at baginda nabi Muhammad SAW
- Bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak generasi muda agar mencintai dan mengidolakan baginda nabi Muhammad SAW, sebagai mana sabdanya

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالِي : حُبِّ نَبِيِّكُمْ , وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ , وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ ...

Artinya : “*Didiklah anakmu atas dasar 3 pekerti, 1. Mencintai nabimu, 2. Mencintai ahli bait nabi, 3. Membaca Al Qur'an.*

3) Tujuan

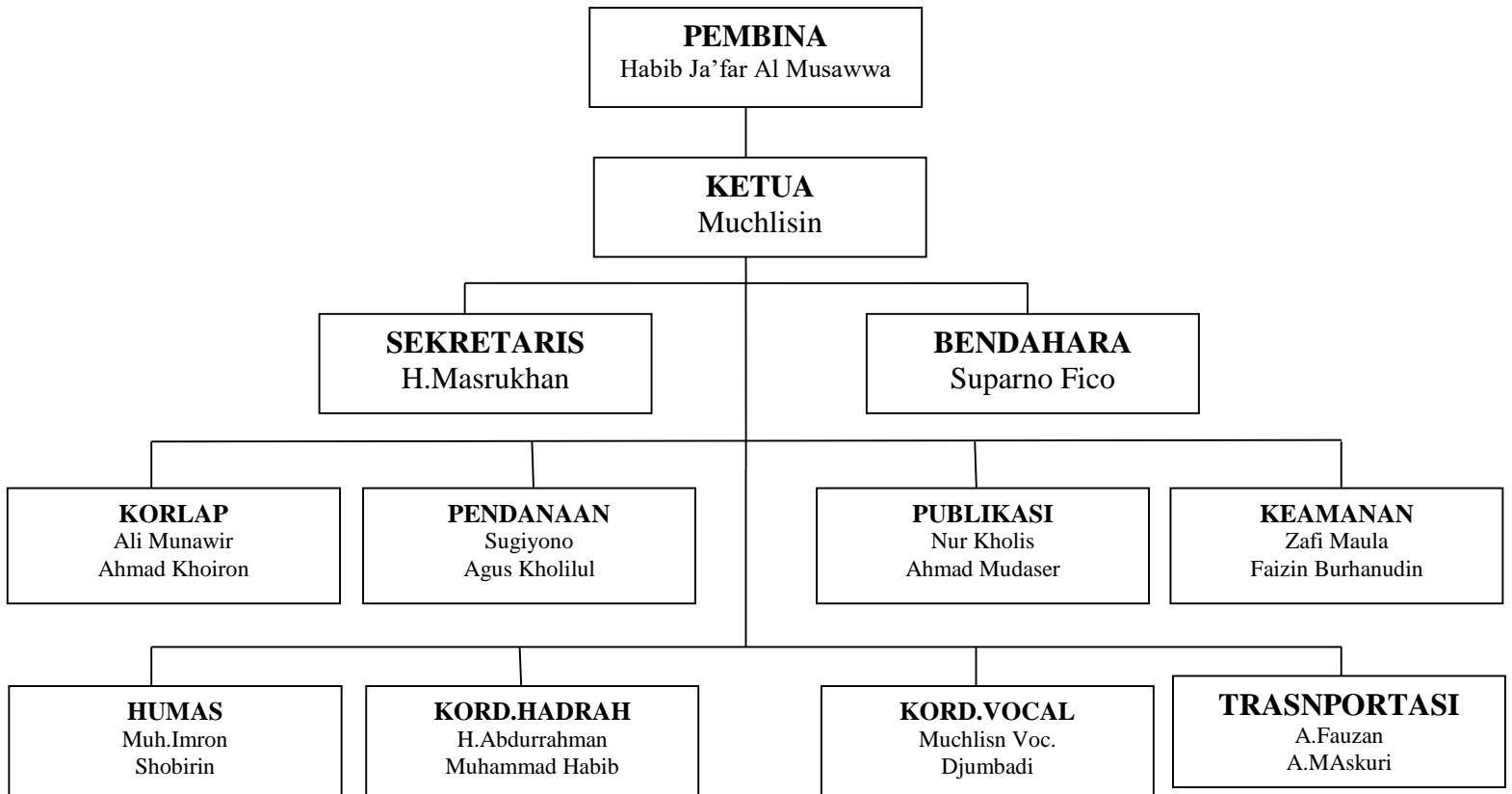
- Pembacaan Maulid Simthudduror
- Kajian Kitab Arbain Nawawi
- Kajian Kitab Bustanul Bayan
- Kajian Kitab Shahih Bukhori
- Ziarah Aulia' dan sesepuh
- Safari Bulan Maulid
- Safari Bulan Ramadhan
- AKSIL (Akses Silaturahmi)
- Selapanan

C. Struktur Kepengurusan

Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam mengelola Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang di bantu kurang lebih sekitar 20 an orang yang berkualifikasi sebagai tenaga

⁸⁰ Kementrian agama, Al Qur'an dan Terjemahan, (Bandung:Diponegoro,2014) Hal 424

relawan. Di bawah ini merupakan susunan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.



- 1) Koordinator Lapangan, bidang ini bertugas menyiapkan dan mengecek mengenai tempat kegiatannya sudah siap apa belumnya, bidang ini selain melihat kesiapan tempat tersebut biasanya juga membawa bendera, baliho serta MMT untuk di dapasang sekalian.
- 2) Koordinator pendanaan biasanya bertugas mencari sumbangan, akan tetapi buka dengan muter-muter nyari sumbangan. Akan tetapi dengan pengumuman sehabis majlis dilaksanakan dengan mengumumkan kepada jama'ah yang ingin memmbantu majlis secara ikhlas, lalu sesudah itu uang akan masuk ke kas bendahara. Jadi donatur dari masyarkat ataupun jama'ah dan pihak-pihak tanpa ikatan. Uang di gunakan untuk pemberdayaan majelis, seperti tranportsi, memmbeli alat-alat penunjang seperti sound system, bendera dll
- 3) Publikasi, bagian publikasi bertugas, mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Majelis Nabawi Nurusts Tsaqolain. Lewat media facebook. Untuk saat ini

facebook memang menjadi satu-satunya untuk mempublish, untuk kedepannya diharapkan bisa membeli kamera untuk kemudian bisa siaran langsung via you tube, keran jika di lihar era sekarang ini banyak yang menggunakan media you tube untuk melihat siaran langsung .

- 4) Keamanan, bertugas menjaga ketertiban dan keamanan selama proses jalannya maulid, dari awal hingga kegiatan maulid selesai
- 5) Humas atau hubungan masyarakat bertugas
- 6) Koordinator hadrah, bidang ini bertugas menerima atau mencari group rebana-rebana yang mau bergabung dengan majelis Nuruts tsaqolain, biasanya terdapat perwakilan dari group rebana yang ingin mengiringi maulid simthudduror dari habib ja'far. Lha perwakilan itu bisa bertemu dengan koordinator hadrah
- 7) Koodinator vocal, walaupun sebuah group rebana sudah memmpunyai vocal masing-masing akan tetapi biasanya terdapat tambahan vocal dari koordinator vocal, fungsinya apa, biar mempermudah jalannya maulid, karena kadang ada vocal yang belum hafal mengenai karakteristik habib ja'far dalam membacakan kitab maulid simthudduror
- 8) Transportasi, bagian ini bertugas menyediakan sebuah kendaraan untuk di gunakan ke tempat acara, tranportasi untuk group rebana dan transportasi untuk habib ja'far sendiri.

Dalam perekrutannya anggotanya untuk bagian kepengurusan berdasarkan dengan keahliannya yang di miliki contoh bagian kemanan, itu diambil dari banser (bantuan serbaguna), lalu bagian vocal itu juga biasanya diisi orang-orang yang memang sudah hafal kitab maulid simthudduror, Sebelum direkrut biasanya juga diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai tugas dan tanggung jawabnya, sedangkan untuk jamaa'ah diberlakukan umum yang terpenting sama-sama berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah atau ASWAJA.

Apabila ada bagian atau divisi yang salah dalam melaksanakan tugasnya biasanya tidak diberikan hukuman atau punishment, akan tetapi diberikan bimbingan, karena dengan memmbimbing bisa menimbulkan keihklasan untuk ikut aktif menyongsong majlis ini. Komunikasi antar anggota antar devisi satu sama lain selalu dijaga, oleh karena itu media whatsapp sangat membantu dan memmpermudah untuk berkoordinasi, secara dhodir silaturahmi, dan apabila ada anggota pengurus yang keluar di tengah-tengah kegiatan biasanya langsung diadakan musyawarah dan semua keputusan berada di tangan Habib Ja'far Shodiq

Al Musawa, apakah dicarikan pengganti atau tetap berjalan. Evaluasi sering dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan sekali atau selapanan, dari awal majelis ini berdiri yaitu tahun 2015 sampai sekarang ini hampir setiap tiga bulan sekali selalu diadakan evaluasi, dalam evaluasi ini pihak-pihak yang sukses melakukan tugasnya biasanya di berikan gift atau hadiah, berupa sarung dan baju-baju kepada pengurus yang sukses menjalankan tugasnya.

D. Kondisi Religiusitas Jama'ah

Melihat dari hasil studi antara Penulis dengan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, kondisi jama'ah tentunya sangat beragam. Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang memiliki kurang lebih 100 an jama'ah, namun dalam hal ini peneliti mengambil 5 orang untuk menggali data. Pengambilan responden berdasarkan 2 (kriteria) diantaranya yaitu dari segi usia, dan segi ke istiqamah an dalam mengikuti acara. Kriteria responden dalam penelitian ini usia 30 (tiga puluh tahun) sampai usia 50 (lima puluh tahun). Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda satu sama lainnya, sehingga tingkat pemahaman mengenai agama (religiusitas) tidak lah sama, ada yang merasa karena ilmu agamanya kurang, seperti belum mengetahui hukum-hukum suatu perkara, belum faham seluk beluk agama Islam, ada yang merasa kurang tenang dalam menghadapi masalah kehidupan, seperti gegabah, sering marah dll, ada yang merasa tingkat ketaatan semakin masih kurang, seperti jarang melaksanakan sholat wajib 5 waktu, jarang melaksanakan ibadah wajib seperti puasa Ramadhan dll.

Ragamnya tingkat pemahaman keagamaan oleh jama'ah itu berbeda-beda satu sama lainnya. Karena karakter dan latar belakang dari masing-masing individu tidak mempunyai kesama'an. Ada jama'ah yang mengalami penurunan dari segi pengetahuan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak sarwi dalam wawancara pada 28 Juni 2020.

“kesibukan saya sehari-hari itu bekerja mas, libur itu kalau hari minggu. Kalau mpun di rumah yang tinggal isitirahatnya mas, soalnya kita ne juga capek seharian bekerja. Untuk pemahaman soal agama memang saya akui saya masih kurang, soalnya saya sendiri juga belajar agama dulu waktu sekolah diniyah ibtidaiyah, sedangkan SMP, SMA nya saya masuk di sekolah Negeri ilmu agamanya lebih sedikit dibantidang dengan sekolah swasta. Saya ikut nuruts tsaqolain ini ya salah satunya karena ingin belajar, karena ketika Habib Ja'far menjelaskan suatu hal kadang kita tu

ingat, sama yang disampaikan guru ngaji dlu, jadine kita pun mulai tahu lagi, ohh ini dalam Islam boleh, ini dalam Islam tidak boleh”⁸¹

Sehingga secara tidak sadar masyarakat mengalami penurunan religiusitas dalam bidang pengetahuan dan keyakinan, Permasalahan dalam kehidupan dunia tidak hanya soal itu saja, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sutipah dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2020

“kalau kita ibu-ibu gini kan senengnya dzikir ya mas, asmaul husnahan, jadi ya rasanya adem, ayem. Tiap hari kan ngurus rumah, ngurus anak, ngurus suami, banyak hal-hal yang harus di urus, jadi kalau ikut kegiatan gini ki ya rasane nyaman tentram, kadang juga Habib Ja’far ngingtake kita untuk selalu beribadah di tengah kesibukan, jangan sampai lupa sholat e, lupa ibadah e yang wajib-wajib jangan sampai ditinggalkan, selalu berhusnudzon sama Allah jangan sampai kita suudzon, jadi kita yang menerima apa yang disampaikan pun masuk mas, soalnya beliau juga dalam membawakan mauidzah khasanahnya juga enak”⁸²

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak romi dalam wawancara yang dilaksanakan pada 12 Juni 2020 bahwa peribadatan dan penghayatan pun mengalami penurunan tanpa kita sadari

“sehari-hari saya bekerja sebagai buruh pabrik mas, kalau di pabrik saya itu jam nya nge press semua, jam isitirahat siang saja dulunya saya sering milih istirahat dari pada sholat, karena dulu itu kita ne kan capek ya bekerja ne dari pagi sampai siang non stop, kita istirahat biasanya dhuhur, itu pun kadang tabuat beli makan siang sekalian istirahat , terus jam 1 kita masuk lagi. Lha waktu isitirahat yang pendek ini yang dulu membuat saya berfikir memilih di buat istirahat dari pada sholat dhuhur, soalnya kita ne capek dari pagi kerja terus. Kalau dulu ya kita mikirnya kerja buat keluarga, tapi lama-lama ya kepikiran kalau kerjanya cuman gini-gini yo ndk berkah juga kalau dikasihke keluarga”⁸³

Jama’ah yang rutin mengikuti kegiatan dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dan dapat mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa dalam kehidupan sehari-harinya membuat tingkat ketaatan atau Religiusitas dalam menjalankan perintah agama atau religiusitas lebih meningkat. Realitanya jama’ah yang hanya beberapa kali mengikuti kegiatan majlis nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang yang hanya beberapa kali saja jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari memiliki ketaatan dalam beragama atau religiusitas masih kurang. Hasil wawancara dengan jama’ah dan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang bahwa kurangnya ketaatan dalam beragama jama’ah terbagi menjadi beberapa bagian, yang ditunjukkan dalam table 3.1

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sarwi pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 20,30 WIB

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Sutipah pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 19.45 WIB

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Eomi pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 21.00 WIB

Tabel 3.1**Permasalahan Religiusitas Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang**

No.	Dimensi Religiusitas	Bentuk
1.	Ideologi/Keyakinan	Belum yakin adaya hari Akhir, tidak, masih mempercayai hal-hal mistis yang bersifat kejawen
2.	Ritualistik/Praktik	Jarang melaksanakan Sholat wajib, jarang mengaji, tidak melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan
3.	Konsekuensi/Pengalaman	Sering berbuat dosa, hanya berfikir bekerja untuk memenuhi kebutuhan, perasaan jauh kepada Allah SWT
4.	Intelektual/Pengetahuan	Belum tahu hukum melaksanakan suatu hal, kurang faham mengenai ilmu agama
5.	Eksperensial/Pengamalan	Sering berbohong, jarang menolong orang lain yang lagi kesusahan

Permasalahan ideology atau keyakinan ditunjukkan dengan sifat kurang percaya dengan hari akhir, sehingga banyak masyarakat yang hanya mementingkan kehidupan dunia saja tanpa melihat kehidupan sesudah didunia, masih banyaknya yang percaya dengan klenik-klenik dll. Permasalahan Praktik atau ritualistic ditunjukkan dengan jarang melaksanakan sholat wajib atau sholat fardhu, masih lalai dalam melaksanakan ibadah pada bulan ramadha, sering minum-minuman ber alcohol. Permasalahan pengalaman / konsekuensi ditunjukkan dengan sering berbuat dosa, hanya berfikir bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa melihat berkah tidak nya jika dikasihkan anak istri, merasa jauh kepada Allah SWT. Peermasalahan intelektual atau pengetahuan ditunjukkan dengan belum tahu hukum suatu hal atau perkara, kurang memahami soal ilmu agama. Permasalahan eksperensial / pengamalan

ditunjukkan dengan sering berbohong untuk menutupi suatu hal, jarang menolong sesama muslim dll.

Berdasarkan permasalahan dalam ketaatan dalam beragama di atas, bahwa setiap masing-masing jama'ah memiliki permasalahan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Permasalahan Religiusitas ditunjukkan dengan Kurang pahami nya mengenai Ilmu Agama, Perasaan Jauh kepada Allah SWT, Perasaan Cemas dalam menghadapi masalah kehidupan, dan Kurang dalam mengontrol Emosi.

E. Bentuk Strategi Dakwah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

Kegiatan dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang tentunya beragam dan banyak, namun untuk Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa di Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang tidak semuanya kegiatan Majelis ini, Konsep "*Silaturahmi tak Terbatas*" merupakan Strategi Dakwah dari Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jama'ah nya. Apa yang dimaksud dengan Silaturahmi tak Terbatas, konsep silaturahmi tak terbatas yaitu strategi dakwah yang mengedepankan hubungan tali persaudaraan antara Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dengan jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

Sebelum menentukan Strategi Dakwah "*silaturahmi tak terbatas*" ini tentunya dilakukan karakterisasi wilayah dulu oleh beliau Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sebagaimana yang beliau paparkan dalam wawancara pada 7 Juni 2020

"penting bagi seorang dai untuk melakukan karakterisasi wilayah, nah karakterisasi wilayah ini di buat apa, karakterisasi wilayah digunakan untuk kita mengetahui kira-kira yang dibutuhkan oleh masyarakat itu apa saja, kegiatan yang cocok itu apa saja, media yang kita gunakan yang sesuai itu apa saja. Pun sama dengan saya sebelum saya terjun itu saya melakukan kerakerisasi wilayah bareng-bareng pengurus kita nanya-nanya sama pengurus yang tinggal di wilayah A, bagaimana masyarakatnya, bagaimana ciri khas nya, dll. Sehingga ketika kita mbuat kegiatan itu tidak mubadzir. Nah baru setelah kita melaksanaka karakterisasi wilayah kita bisa menentukan kegiatan apa saja, dan terbentuklah strategi silaturahmi tak terbatas ini, yang berisi apa saja ? ada aksil, ada selapanan, ada safari Maulid, dan ada juga safari ziarah"⁸⁴

Penyusunan strategi dakwah sendiri tentunya mempertimbangkan dari berbagai hal, seperti efektif dan efisiensinya suatu kegiatan dakwah, sasaran dari dakwah sendiri meliputi siapa saja, tujuan yang ingin dicapai itu sendiri seperti apa, dll dengan pertimbangan-

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada tanggal 7 Juni 2020 pukul 10.30 WIB

pertimbangan seperti inilah terumuskan strategi dakwah silaturahmi tak terbatas yang terbagi menjadi terbagi menjadi 4 kegiatan dakwah di antaranya yaitu (1) Aksil (Akses Silaturahmi), (2) Safari Maulid, (3) Safari Ziarah, (4) Selapanan. Ke empat kegiatan ini merupakan Strategi Dakwah dari Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jama'ah, karena dari ke empat kegiatan ini merupakan forum silaturahmi antara Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dengan Jama'ahnya. Sasaran dakwah dari strategi dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa adalah untuk orang-orang yang masuk kategori Dewasa awal sekitar umur (30-50 Tahun) media yang digunakan sering nya memakai media lisan sama audiovisual berupa social media (facebook). Bentuk dakwah atau Metode dakwah yang dipakai selarang dengan Q.S An Nahl ayat 125, yaitu dengan Hikmah, mauidzah khasanah, sama mujadalah dengan diplikasikan kedalam ke empat kegiatan dakwah di atas. Evaluasi dari Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dilaksanakan setiap 3 bulan sekali sebagaimana yang dijelaskan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam wawancara pada 7 Juni 2020.

“Ke empat kegiatan dakwah ini hampir setiap 3 bulan kita evaluasi sekali, kecuali safari maulid, kalau safari maulid itu biasanya di evaluasi selesai acara karena satu tahun satu kali. Namun untuk yang lainnya itu 3 bulan sekali, semisal kita tidak bisa tatap muka untuk pengurus inti itu sudah ada group nya sendiri. jadi ada group umum untuk semua jama'ah dan pengurus ada juga group ini yang berisi saya sama pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, group inilah yang kita jadikan media untuk koordinasi atau evaluasi kegiatan. Untuk metode saat ini yang sering saya pakai itu Makai metode dakwah mauidzah khasanah dengan lisan, sama hikmah dengan hal (tindakan) seringnya mujadalah dipakai itu kalau biasanya face to face sama jama'ah bias any pas ketemu dijalan atau waktu silaturahmi”⁸⁵

Pertama, AKSIL merupakan kegiatan Kunjungan Oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa beserta keluarga ke rumah-rumah jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, kegiatan Aksil ini biasanya dalam rangka untuk mengetahui keadaan jama'ah dari rumah ke rumah, untuk menengok keadaan dari jama'ahnya sendiri, melalui Strategi Dakwah Aksil ini Habib Ja'far memberikan nasehat-nasehat kepada jama'ahnya, baik nasehat tentang agama maupun nasehat dalam membina rumah tangga serta dalam bermasyarakat. AKSIL juga Membangun hubungan batin antara Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dengan jama'ah, membangun chemestery yang baik sehingga ketika jama'ah mengikuti kegiatan dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, sehingga jama'ah lebih mudah menyerap dakwah

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada 7 Juni 2020 pada pukul 10.30 WIB

yang disampaikan Oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa. Akses silaturahmi masuk ke dalam kategori Strategi Dakwah Sentimental, Rasional, dan Inderawi, karena dalam akses silaturahmi terdapat nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan batin mitra dakwah serta mengajak jama'ah untuk merenungkan kembali, mengambil pelajaran, dari apa yang disampaikan melalui diskusi antara jama'ah dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa membangun hubungan yang erat sehingga jama'ah merasa mudah dalam menerima dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa.

ke dua, yaitu Safari Maulid. Merupakan Kegiatan yang dilaksanakan Habib Ja'far setiap memasuki bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Safari maulid dilaksanakan setiap malam dalam bulan maulud, karena safari maulid ini merupakan ajang silaturahmi antara jama'ah dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam skala yang luas. Safari maulid dilaksanakan muter ke rumah-rumah jama'ah atau Musholla dan Masjid Jama'ah namun dalam bentuk rangkaian kegiatan, sehingga Safari Maulid ini bisa dihadiri oleh jama'ah dalam jumlah banyak. Rangkaian kegiatan Safari maulid ini setiap malamnya selalu diakhiri dengan mauidzah khasanah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, berbeda dengan materi Strategi Dakwah yang lain, untuk mauidzah khasanah dalam safari maulid ini materi yang disampaikan berupa materi mengenai Rasulullah SAW, tentang suri tauladan, maupun kisah-kisah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jama'ah setiap malam akan disuguhkan kisah-kisah menarik mengenai Rasulullah SAW yang harapannya bisa diambil hikmah atau contoh untuk diterapkan jama'ah dalam kehidupan sehari-hari jama'ah. Safari maulid sendiri masuk dalam Strategi Dakwah Sentimental, dan Rasional. Karena dalam safari maulid sendiri mauidzah khasanah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Al Musawa, memberikan nasehat-nasehat, untuk menggerakkan hati jama'ah serta memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam melalui mauidzah khasanah yang disampaikan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa.

ke Tiga, adalah Safari Ziarah. Safari ziarah ini merupakan kegiatan berkunjung ke maqbarah atau makam-makam leluhur orang-orang yang sudah berjasa untuk Kota Semarang ini. Artinya Habib Ja'far mengajak Silaturahmi antara jama'ah ke orang-orang yang sudah mendahului kita semua dalam rangka *tabarruq* (mendapatkan keberkahan) dari beliau-beliau yang sudah berjasa untuk Kota ini. Safari Ziarah sendiri terbagi menjadi dua macam, jarak

jauh dan jarak pendek. Jarak dekat artinya ziarah dilakukan di makam-makam sekitar pandanaran, seperti makam Sunan Pandanaran, Mbah Jumadil Kubro, Raden Surohadi Manggolo dll. Sedangkan jarak jauh biasanya menuju sunan-sunan atau orang-orang yang dianggap berjasa di luar Kota Semarang, Seperti ziarah walisongo. Safari ziarah sendiri masuk dalam kategori Strategi dakwah Inderawi, karena dalam safari ziarah ini menelusuri praktik keagamaan, keteladanan beliau-beliau yang pernah berjasa pada masanya.

ke Empat, adalah Selapanan, merupakan Strategi Dakwah yang dilaksanakan dalam jangka waktu relative dekat tetapi dalam jumlah yang besar. Selapana ini dilaksanakan setiap 40 hari sekali. untuk lokasi selapanan ini keliling ke rumah jama'ah maupun Musholla dan Masjid. Selapanan merupakan Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa karena bisa dikatakan hampir setiap bulan Habib Ja'far nyambung talisilaturahmi dengan jama'ah, rangkain kegiatan dari selapanan ini Hampir sama dengan Safari Maulid, namun perbedaannya dari Kitab yang dibaca berupa Kitab Maulid Burdah, sama materi mauidzah khasnah yang disampaikan lebih bersifat umum, seperti seputar keagamaan, hukum suatu perkara, fiqh-fiqh dasar. Sehingga meningkatkan religiusitas jama'ah mengenai pengetahuan Agama Islam. Selapanan sendiri termasuk dalam Strategi Dakwah Sentimental, dan Rasional karena dalam lapanan ini hampir sama dengan safari maulid, cuman waktu penyelenggara'an yang berbeda.

Berikut adalah Stretagi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang ditunjukkan pada Table 3.2

Tabel 3.2

Bentuk Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

No.	Aktivitas Dakwah	Strategi Dakwah	Bentuk Strategi Dakwah
1.	AKSIL (akses Silaturahmi)	Sentimental, Rasional, dan Inderawi	Mauidzah Khasanah, Mujadalah
2.	Safari Maulid,	Sentimental, Rasional	Mauidzah Khasanah, Hikmah

3.	Safari Ziarah	Inderawi	Hikmah
4.	Selapanan	Sentimental, Rasional	Mauidzah Khasanah, Hikmah

Kegiatan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang yang lainnya juga sudah terjadwal dengan rinci kegiatan tersebut sudah di bagi menjadi dua yaitu kegiatan jangka panjang (tahunan) dan kegiatan jangka pendek (bulanan). Kegiatan bulanan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap selapanan sekali baik di masjid, musholla, atau tempat tinggal jama'ah yang bersedia. Kegiatan tahunan itu kegiatan yang di selenggarakan setiap satu tahaun sekali seperti safari Maulid, safari Ramadhan. Selain itu ada juga silaturahmi ke rumah jama'ah dan ziarah kubur ke makam auliya' pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan keagamaan terdiri dari membaca dzikir *Ratib al-hadad*, membaca shalawat *kubra*, membaca tahlil, dan tausiyah, sebagai berikut:

a. Membaca *Ratib al-hadad*

Ratib al-hadad merupakan kumpulan bacaan dzikir singkat yang dibaca berulang kali agar jamaah dapat mengucapkan dengan mudah, dapat memahami dan menghayati dzikir yang diucapkannya. Dzikir *Ratib al-haddad* dibaca secara bersama-sama dengan suara yang keras. Jamaah yang mengucapkan dzikir dengan sungguh-sungguh, maka mereka dapat merasakan ketenangan di dalam jiwanya. Problem yang dihadapi jamaah sedikit demi sedikit berkurang bahkan hilang dengan sendirinya. Jiwa jamaah yang tenang karena berdzikir dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan berdampak pada perilaku di kehidupan sehari-hari. Kegiatan dzikir *Ratib al-hadad* dapat dilihat pada gambar 3.1:

Gambar.3.1
Kegiatan dzikir *Ratib al-haddad*



Sumber: Dokumentasi kegiatan dzikir *Ratib al-haddad* bersama Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.

b. Membaca Shalawat *kubra*

Shalawat *kubra* berisi tentang nama-nama julukan untuk Rasulullah SAW yang bertujuan untuk memuji Rasulullah saw, mengharap syafaatnya di dunia dan juga di akhirat. Shalawat *kubra* dibaca secara bersama-sama dengan media penguat suara berupa sound system. Melalui shalawat *kubra* diharapkan jamaah semakin memiliki rasa cinta kepada Rasulullah SAW, mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, memberikan sinar dan ketentraman di dalam hati, serta menyebabkan jamaah berbahagia dan pengumpul kebajikan. Kegiatan shalawat *kubra* dapat dilihat pada gambar 3.2:

Gambar.3.2

Kegiatan shalawat *kubra*



Sumber: Dokumentasi kegiatan shalawat *kubra* bersama Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.

c. Membaca Tahlil

Membaca tahlil dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan keluarga dan saudara yang telah meninggal mendahului kita semua. Kegiatan membaca tahlil sebagai tradisi dari para ulama terdahulu dalam setiap kegiatan keagamaan, yang dikenal dengan istilah pengajian. Tahlil berisi tentang kumpulan doa-doa, dzikir kepada Allah swt dan shalawat kepada Rasulullah saw. Kegiatan membaca tahlil dapat dilihat pada gambar 3.3:

Gambar.3.3

Kegiatan Membaca Tahlil



Sumber: Dokumentasi kegiatan membaca tahlil dipimpin oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.

Kegiatan membaca tahlil dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin langsung oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa atau Kyai setempat. Kegiatan membaca tahlil diantaranya membaca Q.S Al-Fatihah untuk Rasulullah saw, para pengikutnya, dan *syaikh* Abdul Qodir Al-Jailani, serta umat Islam yang telah meninggal, Kemudian membaca Q.S Al-Ikhlash 3x (tiga kali), Q.S Al-Falaq, Q.S An-Nas, Q.S Al-Fatihah, Q.S Al-Baqarah ayat 1 (satu) sampai 5 (lima), Q.S Al-Baqarah ayat 163, 265, 285, dan 286, Q.S Al-Ahzab ayat 33 dan 56, shalawat, *hasbalah (hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wani'mannatsiir)*, *al-hauqalah (laa haula wa laa quwwata illaa billaahil'aliyyil'adziim)*, *istighfar (astaghfirullaah al-'adziim)*, *tahlil (laa ilaaha illallah...)* 33x (tiga puluh tiga kali), shalawat 3x (tiga kali), *tasbih (subhaanallahi wa bihamdihii subhaanallaahil'adziim)*, shalawat 3x (tiga kali), Q.S Al-Fatihah, dan doa.

d. Safari Maulid

Safari maulid adalah salah satu kegiatan rutin tahunan yang selalu diselenggarakan oleh Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, dengan kita memuliakan bulan kelahiran Nabi kita Muhammad SAW sebagai salah satu wujud bukti rasa cinta kita kepada Rasulullah SAW. Kegiatan safari maulid ini dilaksanakan pada bulan maulid pada setiap malamnya, jadi hamper setiap malam di bulan maulud ada kegiatan pengajian pembacaan maulid, kitab maulid sendiri yang di baca adalah kitab maulid simthudduror yang di karang oleh Al Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al Habsy. Lokasi acara maulid sendiri berpindah-pindah setiap malanya, karena tidak terpusat hanya

pada satu tempat. Melainkan ke rumah, musholla, masjid sekitar jama'ah yang mau di tempati acara. Kegiatan membaca Safari Maulid dapat dilihat pada gambar 3.4:

Gambar.3.4

Kegiatan Safari Maulid



Sumber: Dokumentasi kegiatan Safari Maulid yang dipimpin oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.

e. Ziarah Auliya'

Kegiatan ziarah auliya' merupakan kegiatan dalam rangka nguri-nguri seseorang yang sudah babat alas terkhusus di Kota Semarang ini. Karena beliau-beliau lah yang sudah berjasa pada Kota ini. Ziarah auliya ini juga mempunyai fungsi yang penting selain hal-hal di atas, di antaranya seperti, mengingatkan mati dan akhirat, mendo'akan orang-orang yang sudah mendahului kita, untuk tabarruk atau mendapatkan keberkahan dll. Dengan pembacaan dzikir di dalamnya diharapkan mampu memotivasi jama'ah untuk lebih dekat lagi kepada Allah SWT, selalu mengingatkannya di manapun dan kapanpun sehingga hati tidak pernah kosong. Kegiatan Ziarah Auliya' dapat dilihat pada gambar 3.5:

Gambar.3.5

Kegiatan Ziarah Auliya'



Sumber: Dokumentasi kegiatan ziarah auliya' yang dipimpin oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.

f. Maudzah Khasanah

Tausiyah atau Maudzah Khasanah merupakan acara inti dari kegiatan keagamaan melalui dzikir dan shalawat. Maudzah Khasanah ditujukan kepada jamaah sebagai siraman rohani agar jamaah selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Allah swt dan Rasul-Nya. Maudzah Khasanah yang disampaikan bersumber dari Al Quran dan hadis serta sesuai dengan problem kehidupan membuat jamaah mampu memahami dan menghayati materi yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa. Maudzah Khasanah diharapkan, jamaah dapat mengambil pelajaran dari materi yang disampaikan oleh da'i untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari sehingga mendapatkan ketenangan di dalam jiwa. Kegiatan tausiyah dapat dilihat pada gambar 3.6

Gambar.3.6

Kegiatan Maudzah Khasanah



Sumber: Dokumentasi kegiatan Maudzah Khasanah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.

g. AKSIL (Akses Silaturahmi)

Silaturahmi merupakan salah satu strategi dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa yang efektif dalam dakwah nya, karena AKSIL sendiri bukan hanya pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, melainkan jama'ah. Bahkan ada beberapa jama'ah yang minta langsung dengan sengaja untuk Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri mendatangi rumahnya. Ini lah point penting dalam strategi dakwah beliau,

karena dengan mendatangi rumah jama'ah bisa jadi jama'ah yang di datangi merasa senang, merasa bahwa dirinya di anggap oleh Habib ja'far Shodiq Al Musawa itu sendiri. AKSIL sendiri tidak hanya silaturahmi saja, melainkan ada nasehat yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa untuk jama'ah nya, jadi pesan yang disampaikan pun lebih mengena. Kegiatan tausiyah dapat dilihat pada gambar 3.7

Gambar.3.7

Kegiatan AKSIL (Akses Silaturahmi)



Sumber: Dokumentasi kegiatan AKSIL (Akses Silaturahmi) yang di laksanakan oleh Habib Ja'far Shodiq Al-Musawa.dan Umi.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa

Strategi Dakwah adalah sebuah rencana yang berisi rangkain program kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Penting bagi seorang Da'I untuk mempunyai sebuah strategi dalam dakwah nya, karena ini menentukan efek yang akan terjadi di masa mendatang, sebagaimana telah di jelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al Hasyr : 18)⁸⁶

Strategi Dakwah ditentukan tidak hanya berdasarkan dari sudut pandang seorang Da'I saja melainkan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh mad'u atau jama'ah itu sendiri, tidak membedakan satu sama lainnya. Rencana strategis biasanya dibentuk dari mulai visi, misi, tujuan, kebijakan, program, dan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada apa yang akan dicapai oleh suatu lembaga.⁸⁷ Dalam hal ini Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah Islam sangat membutuhkan sebuah rencana strategis untuk mencapai sebuah hasil yang ingin di capai sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan terlebih dahulu

Sebuah lembaga dakwah dalam mencapai tujuan nya memerlukan adanya sebuah strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan tugas nya sebagai lembaga dakwah Islam tidak terjadi sia-sia belaka saja, karene untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan stratgei yang jitu akan sulit untuk mencapainya, kaitannya dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti, yakni Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang yang secara garis besar dapat

⁸⁶ Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, di akses pada 3 Agustus 2020, pukul 10.20. hal 548

⁸⁷ Rafi'udin, Prinsip dan Strategi dakwah, (Bandung:Pustaka Setia,1997) hal 9

dikategorikan dalam rencana strategis dakwah yang telah ditetapkan dalam visi, misi, dan program kerja Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang

Sebelum menentukan strategi dakwah yang digunakan, Habib Ja'far Shodiq Al Musawa menjelaskan pentingnya karakterisasi wilayah terlebih dahulu, jangan sampai menyampaikan sesuatu yang menjadikan pertentangan atau perselisihan, sampaikan yang sekiranya semua itu bisa menerima dengan Bahasa yang halus, dengan Bahasa yang mudah diterima. sebagaimana yang dikatakan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa selaku Murobbi Majelis Nabawai Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dalam wawancara pada tanggal 7 Juli 2020 :

“Kelenturan dalam berdakwah itu penting, ketika kita berdakwah di wilayah – wilayah yang masih menganut faham yang masih bersebrangan, jangan sampai menyampaikan sesuatu-sesuatu yang bertentangan, jangan menyampaikan sesuatu yang menimbulkan perselisihan, sampaikan yang sekiranya semua itu bisa menerima. Jadi seperti konsep khutbah Jum'at tidak boleh menyampaikan materi yang ikhtilaf. Jadi dakwah itu seperti itu menyampaikan sesuatu yang diterima jangan menyampaikan hal-hal yang membuat mereka sakit hati, ataupun bertentangan. Menjiwai, meresapi, hal-hal yang terjadi di wilayah itu sendiri”⁸⁸

Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri membuat Strategi Dakwah “Silaturahmi Tak Terbatas” dan membagi Strategi Dakwah nya kedalam empat bentuk kegiatan dakwah, diantaranya yaitu, (1) Safari Kunjungan (AKSIL), (2) Safari Maulid, (3) Safari Ziarah, dan (4) Selapanan. Adapun media yang digunakan dalam melaksanakan Strategi Dakwah nya ialah melalui media lisan sama audio visual, media lisan berupa nasehat-nasehat yang diberikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa kepada Jama'ah nya secara langsung, sedangkan media audiovisual digunakan untuk mensyiarkan lebih luas Dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, media penunjang biasanya berupa pengeras suara sama tenda untuk lokasi acara kegiatan. Sasaran dari Strategi Dakwah yang diterapkan oleh Habib Ja'far Al Musawa adalah orang-orang yang berusia antara 30 -50 tahun, karena orang-orang yang masuk dalam usia tersebut, Metode Dakwah yang dipakai sendiri sesuai dengan Q.S An Nahl ayat 125 berupa *Hikmah, Mauidzah Khasanah, sama Mujadalah*. Metode Dakwah *Hikmah* sendiri dipakai dalam kegiatan dakwah Aksil, Safari Maulid, Safari Ziarah, sama Selapanan, metode *Mauidzah Khasanah* dengan lisan dan audiovisual sendiri digunakan waktu kegiatan Aksil, Safarai Maulid, sama selapanan, sedangkan safari ziarah tidak memakai metode mauidzah khasanah. Metode *mujadalah* dengan lisan dipakai waktu

⁸⁸ Wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada tanggal 7 Juni 2020

kegiatan Aksil, karena dalam aksil biasanya terdapat diskusi antara Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dengan Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

Kegiatan Dakwah *Pertama* yaitu Safari Kujungan berupa AKSIL atau Akses Silaturahmi, ialah salah satu bentuk kegiatan dari strategi dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam rangka membangun chemistry dengan jama'ah nya. Karena mengajak seseorang untuk berbuat baik sesuai dengan perintah agama nya menjalankan dan menjauhi larangannya tidak semudah yang di bayangkan.

AKSIL atau Akses Silaturahmi merupakan kegiatan berkunjung atau bersilaturahmi bertatap muka secara pribadi kepada jama'ah yang Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, artinya dengan AKSIL ini Habib Jafar Shodiq Al Musawa beserta umi berkunjung ke kediaman atau rumah jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, bisa rumah, masjid, ataupun musholla. Kegiatan ini tidak di patok waktunya, bisa seminggu sekali, sebulan se kali, atau setahun sekali, tergantung dengan kesempatan dan situasi kondisi.

Akses Silaturahmi di pilih, karena dengan AKSIL ini Habib Ja'far bisa melihat secara langsung bagaimana kondisi jama'ah nya, karena tidak hanya berisi silaturahmi, setiap kali silaturahmi pasti ada nasehat-nasehat yang diberikan oleh Habib ja'far Al Musawa kepada jama'ah yang di kunjungi baik berupa nasehat mengenai soal keagamaan maupun nasehat-nasehat mengenai kunci dalam kehidupan baik rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini yang menjadikan akan ada kedekatan yang intens antara Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dengan jama'ah nya. Sebagaimana yang Habib Ja'far Shodiq Al Musawa ungkapkan dalam wawancara pada 7 Julis 2020 “

“Setiap kunjungan ke rumah jama'ah itu menimbulkan kesan yang berbeda, karena biasanya jama'ah ketika sudah di kunjungu merasa di uwong ke, nahh ini yang menjadikan saya lebih mudah menyampaikan dakwah, karena setiap kunjungan biasanya ada siraman rohani juga yang saya berikan maupun nasehat dalam permasalahan kehidupan, namun penyampaian nya dalam bentuk obrolan santai dengan tuan rumah”⁸⁹

Jama'ah yang di kunjungi tidak dilihat dari latar belakang nya, bisa pengurus atau jama'ah biasa, tidak melihat kaya ataupun miskin, tidak melihat dari segi pekerjaan dan latar belakang. Karena setiap kali kunjungan biasanya Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri tidak berkoordinasi

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada tanggal 7 Juni 2020

dengan tuan rumah melainkan berkoordinasi dengan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang. Koordinasi yang dilakukan, biasanya seputar siapa yang akan dikunjungi, dikunjungi hari ini jam ini kira-kira bisa atau tidak. Karena kalau melihat sebelum-sebelumnya jika koordinasi dengan tuan rumah dipastikan tuan rumah akan menyiapkan berbagai hal menyambut kedatangan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa itu sendiri.

Hal ini justru yang tidak disukai Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, karena niat beliau murni untuk bersilaturahmi dan bertemu dengan keluarga jama'ah bukan untuk merepotkan tuan rumah. Selain koordinasi dengan pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, biasanya dalam group Whatsapp Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, akan di list siapa-siapa saja yang bersedia dikunjungi oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri, karena jika hanya melalui Pengurus, jama'ah yang dikunjungi hanya terbatas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muchlisin selaku Ketua Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, dalam wawancara pada 10 Juni 2020 :

“untuk siapa saja yang dikunjungi Habib sama Umi itu tidak ditentukan sama kita (Pengurus) melainkan dari Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sendiri yang menentukan sifatnya kita hanya memberikan rekomendasi jika Habib nanya, selain itu kita juga ada group whatsapp Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain, jadi nanti silahkan di list siapa saja yang mau dikunjungi sama Habib dan Umi”⁹⁰

Akses Silaturahmi sangat berpengaruh dalam Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas jama'ah, karena dalam setiap kunjungan terdapat perbincangan antara Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dengan jama'ahnya. Inilah yang menjadikan seruan atau ajakan yang diberikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa lebih mengena dengan jama'ah. Seperti fungsi dakwah yaitu menyampaikan ajaran islam yang telah diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk manusia dan seluruh alam, dakwah sangat dibutuhkan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi kebaikan yang telah dianugerahkan tuhan baik alam makro (dunia) maupun mikro (diri sendiri)⁹¹ Dalam setiap kunjungan tersebut juga beberapa kali diisi dengan diskusi kecil antara jama'ah dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, baik diskusi mengenai soal agama yang bisa meningkatkan pengetahuan jama'ah mengenai Agama Islam

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustad Muchlisin, pada tanggal 10 Juni 2020 pada pukul 20.00 WIB

⁹¹ Ahmad Faqih, Sosiologi Dakwah, (Semarang: C.V Karya Abadi, 2015) hal 40

maupun diskusi mengenai permasalahan-permasalahan dalam kehidupan di Masyarakat Sebagaimana yang di jelaskan Bapak Rowi dalam wawancara pada 12 Juni 2020

“Sudah dua kali Habib sama Umi berkunjung kesini, senang rasa nya jika beliau mau bertamu ke rumah kami, karena setiap Habib kesini itu biasanya ngobrol-ngobrol ringan tapi yang di obrolin itu penting semua nya mas, bahkan tidak jarang juga kami sekeluarga kadang diberi nasehat sama habib. Jadi serasa ada ikatan antara jama’ah sama Habib Ja’far sekeluarga”⁹²

Habib Ja’far Shodiq Al Musawa sendiri dengan senang hati bisa berkunjung ke rumah jama’ah-jama’ahnya, karena beliau bisa merasakan lebih dekat dengan jama’ah nya, hal yang sama juga dirasakan oleh jama’ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaolain Kota Semarang, dengan ini jama’ah merasa ada di sekeliling Habib Ja’far Shodiq Al Musawa, merasa diperhatikan, merasa dianggap keberadaanya. Sehingga jama’ah lebih tentram dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Jadi dengan Akses Silaturahmi ini mempermudah Habib Ja’far Shodiq Al Musawa dalam mengajak jama’ah nya untuk senantiasa berpedoman pada Al Qur’an, mencintai Nabi dan keturunannya, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Karena sifat dari AKSIL ini dari hati ke hati, lebih lembut, tidak memakai kekerasan. Karena Rasulullah SAW sendiri menganjurkan untuk dakwah secara lembut sesuai dengan ayat Al Qura’an dalam surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu ...” (Q.S Ali Imran ayat 159)⁹³

AKSIL sendiri dilaksanakan setiap bulan syawal identiknya pada hari lebaran selain itu juga dilaksanakan ketika Habib Ja’far dalam keadaan kosong kegiatan, Aksil senantiasa mengedepankan persaudaraan antar sesama, tidak memandang dari segi apapun, inilah yang menjadikan jama’ah lebih mudah menyerap dakwah yang di sampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa. Strategi AKSIL ini bisa memberikan jama’ah ruang untuk bertanya secara langsung

⁹² Hasil Wawancara dengan Bapak Rowi, pada tanggal 12 Juni 2020 pada pukul 20.45 WI

⁹³ Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, di akses pada 1 Agustus 2020, pukul 16.50. hal 71

kepada Habib Ja'far Shodiq Al Musawa mengenai hukum suatu perkara, mengenai Al Qur'an, Hadits dan Sunnah, mengenai penyelesaian suatu masalah dll.

Kedua, yaitu Safari Maulid. Safari maulid merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan cikal bakal berdirinya Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, karena awal mula terbentuknya Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain salah satunya dalam rangka menyongsong hari lahir Nabi Muhammad SAW, barulah setelah Safari Maulid selesai terbentuk Struktur Kepengurusan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain. Sebagaimana dalam wawancara dengan Ustadz Muchlisin selaku Ketua Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang pada 10 Juni 2020 :

“Awal mula terbentuknya Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang itu dikarenakan tidak sengaja. Jadi ceritanya awalnya dalam rangka menyambut hari lahir Nabi Muhammad SAW. Saat itu saya ditunjuk sama Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sebagai Koordinator Safari Maulid, namun setelah Safari Maulid ini selesai terpikirkan sama teman-teman dan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa untuk mendirikan Majelis Taklim sekalian, akhirnya di bentuklah susunan pengurus dan di setujui Oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa”⁹⁴

Safari maulid dilaksanakan setiap bulan maulid atau Rabiul awwal dalam rangka menyemarakkan hari lahir Nabi Agung Muhammad SAW. Hampir sama dengan kegiatan-kegiatan pengajian lainnya, dalam safari maulid biasanya berisi pembacaan sirah nabawiyah Kitab Maulid Simthudduror karangan dari Habib Ali Al Habsy lalu di lanjut Maudzah Khasanah yang diberikan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dan di akhiri dengan Do'a. Safari maulid masuk dalam Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa karena Safari Maulid ini sebagai ajang bertemu silaturahmi dengan jama'ah dalam jumlah banyak dan berbagai wilayah, safari maulid ini berisi maudzah khasanah dan pembacaan maulid simthudduror, khusus maudzah khasanah yang disampaikan pada safari maulid mengenai kehidupan Rasulullah SAW, mulai dalam menyelesaikan masalah sampai perjuangan dari Rasulullah SAW , sehingga jama'ah bisa mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

Safari Maulid dilaksanakan setiap malam dalam satu bulan Full, bahkan diputeran terakhir pada tahun kemaren dilaksanakan selama 50 Malam secara berkelanjutan tanpa berhenti satu malam pun, dalam malam puncak di akhir Bulan Rabiul Awwal sekaligus penutupan Safari Maulid. Sedangkan lokasi safari maulid sendiri di letakkan di rumah, musholla, atau masjid

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muchlisin pada tanggal 10 Juni 2020 pada pukul 20.30 WIB

jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, tuan rumah hanya menyediakan Konsumsi untuk jama'ah sama tempat, sedangkan pengeras suara, rebana, bendera atau umbul-umbul dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang sendiri. sebagaimana dikatakan Ustadz Muchlisin selaku ketua Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, pada 10 Juni 2020

“Untuk safari Maulid kita tempatkan dirumah-rumah, musholla, dan Masjid sekitar jama'ah, hamper setiap penjadwalan banyak jama'ah yang berkeinginan menjadi tuan rumah. karena setiap kegiatan, tuan rumah hanya menyediakan konsumsi, sama tempat untuk acara. Sedangkan sound system, umbul-umbul, rebana, dari Majelis Nuruts Tsaqolain Kota Semarang sendiri, dan Habib sendiri tidak meminta bisyaroh”⁹⁵

Hal inilah yang membuat safari Maulid menjadi semarak, sekaligus mengoptimalkan Safari Kunjungan, bertemu dengan jama'ah di berbagai wilayah. Setiap kegiatan safari Maulid diakhiri dengan mauidzah khasanah dari Habib Ja'far Shodiq Al Musawa, mauidzah khasanah ini pun sedikit berbeda dengan dai-dai lainnya. Jika seorang dai memberikan mauidzah khasanah rata-rata 1 jam. Habib Ja'far Shodiq Al Musawa lebih cenderung singkat dalam segi waktu, yaitu sekitar 15 menit. Namun yang di sampaikan padat dan jelas. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Mas Dedy selaku Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain dalam wawancara pada 12 Juni 2020 :

“kalau Habib Ja'far sendiri dalam menyampaikan Mauidzah Khasanah cenderung sebentar sekitar 15 menit an, namun isi yang di sampaikan jelas, tidak bertele-tele. Karena banyak dai yang menyampaikan dalam waktu yang lama tapi isinya sama saja, nah ini yang menjadikan saya lebih cenderung sering mengikuti kegiatan dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, karena Habib sendiri menyampaikannya singkat, bahasanya enak, yang di sampaikan pun juga kadang fiqh-fiqh dasar yang justru sering ditanyakan di masyarakat sama kehidupan Rasulullah SAW”⁹⁶

Ketiga, yaitu Safari Ziarah. Ziarah merupakan kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia.⁹⁷ Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendo'akan orang yang sudah meninggal tersebut agar diampuni dosanya. Sedangkan berziarah ke kubur keramat selain mendo'akan orang yang

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan ustadz Muchlisin pada tanggal 10 Juni 2020

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Mas Dedy pada tanggal 23 Juni 2020 pada pukul 19.30 WIB

⁹⁷ Di akses dalam KBBI pada 12 Agustus 2020 pada pukul 11.45 WIB

sudah meninggal juga memohon kepada orang yang sudah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah SWT.⁹⁸

Kebanyakan orang-orang di Indonesia melakukan ziarah kubur saat akan memasuki bulan suci Ramadhan atau Idul Fitri, ada juga yang setiap satu minggu sekali di hari Kamis sore menjelang hari Jum'at. Namun ziarah kubur tidak hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu saja melainkan kapan saja tidak terbatas sama waktu.

Walaupun sudah menjadi hal yang biasa untuk masyarakat muslim di Indonesia, namun hukum ziarah kubur bukanlah termasuk ibadah yang wajib dilaksanakan dan tidak mendapat dosa ketika tidak melakukannya. Ziarah kubur menurut islam merupakan suatu sarana agar seorang muslim senantiasa mengingat pada kematian. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam wawancara pada tanggal 7 Juli 2020 :

“Ziarah kita laksanakan bukan hanya untuk berkumpul dan dzikir semata, melainkan kita juga mengajak jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang untuk selalu mengingat kematian, bahwa mati itu sudah pasti tapi waktunya yang berbeda-beda. Adakalanya Allah SWT mengambil kita ketika masih muda, ada yang ketika usianya sudah sepuh, ada juga yang ketika habis lahir. Jadi, kita tidak akan tahu kapan giliran kita, makanya kita harus siap dimanapun dan kapanpun.”⁹⁹

Jadi ziarah kubur diartikan sebagai syiar islam karena dapat mengingatkan seseorang mengenai akhirat, yang selanjutnya dapat memacu seseorang untuk lebih giat lagi dalam melaksanakan ibadah dan meningkatkan ketaqwaan.¹⁰⁰ dalam Safari Ziarah ini biasanya jama'ah merasakan ketenangan dan ketentraman, karena dalam safari ziarah ini biasanya berisi dzikir dan sholawat sehingga jama'ah yang ikut pun merasakan tenang dalam berdzikir, Ibu Sutipah mengatakan dalam wawancara pada tanggal 12 Juni 2020

“Zairah kubur malah banyak yang ikut biasanya karena ziarah kubur Majelis Nabawi Nuruts Taqolain Kota Semarang biasanya waktu nya mengambil tanggal merah hari libur nasional, saya sering mengajak keluarga saya untuk ikut, sekaligus wisata religi. Jadi dzikir nya dapet, wisata nya juga dapet, jalan-jalan sekalian dzikir mas, jadi perasaan pun tenang dan tenang”¹⁰¹

⁹⁸ Di akses di <http://www.almukminngruki.com/index.php?option=ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah> pada 10 Agustus 2020 pada Pukul 19.30 WIB

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada tanggal 7 juli 2020 pada pukul 10.30 WIB

¹⁰⁰ Harun Nasution, Ensiklopedia Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992) hal 938

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Sutipah pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 20.00 WIB

Safari Ziarah sendiri dilaksanakan biasanya sehabis Ngaji Kitab untuk tujuan dekat, sedangkan tujuan jauh biasanya dilaksanakan pada hari libur dengan menggunakan bus besar. Kegiatan safari ziarah masuk dalam strategi dakwah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang karena dengan safari ziarah kita paling tidak tahu siapa saja orang-orang yang babad alas di wilayah Kota Semarang ini. Sebagaimana yang disampaikan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam wawancara pada tanggal 7 Juni 2020

“Safari ziarah kita ini, istilahnya harus sowan dengan orang-orang yang sudah babad alas di Kota Semarang. Ini lho makam mbah Sholeh Darat, mbah Abdullah Syadad, Sultan Pandanaran, Kyai Damar, Mbah Surohadi manggolo, Mbah Jago, dll. Keliling kita dengan jama'ah, menjelaskan bahwa beliau-beliau ini semua merupakan orang yang berjasa di Kota Semarang ini, kita mendekat kepada mereka dengan maksud tabarruk. Semacam Wisata religi untuk Jama'ah agar mereka seneng. Nah, dengan ini kan jama'ah antara satu sama lain bisa menjadi akrab, saling mengenal satu sama lain. Jadi dakwah ini kan bisa menggunakan berbagai macam, tinggal bagaimana kita mengemas untuk disajikan kepada Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang”¹⁰²

yang ke *Empat* adalah Selapanan. Merupakan kegiatan dakwah yang selalu ada di setiap bulannya, karena selapanan ini rutin diadakan setiap satu bulan sekali atau 40 hari sekali. dalam rangkaian kegiatan selapanan hampir sama dengan Safari Maulid. Namun, kitab yang dibaca adalah kitab Maulid Burdah karangan Imam Al Busiri dari Mesir. Selain itu perbedaannya adalah waktu pelaksana'an, jika safari maulid satu bulan sekali tiap bulan maulid, jadi dalam selapanan ini ada mauidzah khasanah yang disampaikan oleh Habib ja'far Shodiq Al Musawa, isinya pun beragam kadang mengenai hukum suatu perkata kadang, mengenai teladan Rasulullah, kadang mengenai permasalahan-permasalahan hidup di dunia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh mas Dedy dalam wawancara 23 juni 2020

“Untuk selapanan sendiri saya rutin mengikutinya ya, soalnya juga lokasi endak terlalu jauh dengan rumah sehingga kalau hadir tinggal berangkat, biasanya dalam lapanan yang disampaikan habib ja'far sendiri itu mengenai keagamaan ya mas, jadi ne kita sedikit-sedikit belajar mengenai ilmu agama, karena kita juga yang sering berkerja tapi lupa ngaji, jadi ya pengajian ini yang menjadi wadah saya untuk belajar ngaji juga”¹⁰³

Selapanan dilaksanakan bisa satu bulan sekali atau dua bulan sekali. karena sifat dari selapanan ini sebagai wadah silaturahmi kepada Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada tanggal 7 Juni 2020 pukul 10.30 WIB

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Mas Dedy pada tanggal 23 Juni 2020 pada pukul 21.00 WIB

Semarang dalam jangka waktu relative pendek atau cepat dan menjadi wadah Silaturahmi baik jama'ah maupun pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang. Sebagaimana yang dijelaskan Habib Ja'far Shodiq dalam wawancara pada 7 Juni 2020

“selapanan, malam ini saya keliling. Lha ini masuk dalam konsep silaturahmi tak terbatas. Jadi setiap selapan saya bertemu dengan jama'ah-jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dengan orang-orang yang sama dengan tempat duduk yang berbeda-beda selapan inilah yang menjadi pelengkap dari strategi dakwah yang pertama yaitu Aksil, jika Aksil kita mengunjungi, kalau lapanan yang menjadi wadah untuk bersilaturahmi dengan semua jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang”¹⁰⁴

Jadi selapanan merupakan strategi dakwah ke empat yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam rangka meningkatkan religiusitas Jama'ah, karena selapanan ini sebagai wadah atau ajang Habib Ja'far untuk bertatap muka, bersilaturahmi langsung dengan Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dalam waktu yang tidak lama. Selapanan juga bisa dikatakan gabungan semua stretegi dakwah karena dalam selapanan. Ke Empat Strategi Dakwah Habib Ja'far ini masih dilakukan sampai saat ini, di karenakan efek yang diterima oleh jama'ah sangat signifikan dalam hal ini untuk meningkatkan religiusitas Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

Permasalahana Ketaatan dalam beragama atau Religiusitas sendiri terbagi menjadi 5 (lima) Bagian. *Pertama*, dari segi Keyakinan atau ideologi, hal ini ditandai dengan beberapa hal seperti, belum sepenuhnya bahwa ada kehidupan sesudah meninggal dunia, belum percaya surga dan neraka, masih mempercayai hal-hal mistik yang justru bertentangan dengan ajaran Islam. sehingga dimensi ideology atau keyakinan jama'ah kepada Allah SWT dan agama Islam masih kurang. Jama'ah yang mengamalai permasalahan ini dikarenakan kurangnya pemahaman soal beragama. Strategi dakwah Sentimental dan Rasional Habib Ja'far Shodiq Al Musawa masuk dalam Kegiatan Dakwah Aksil, Safari Maulid, safari Ziarah dan selapanan, kegiatan dakwah safari ziarah ini terdapat pengalaman untuk mengingat akan adanya kematian, adanya kehidupan setelah mati, serta mauidzah khasanah yang diberikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa melalui aktivitas dakwah aksil, maulid, dan lapanan, mauidzah atau nasehat-nasehat yang

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa pada tanggal 7 juni 2020 pada pukul 10.30 WIB

disampaikannya pun beragam, ada materi soal keagamaan, ada juga mengenai kehidupan social. Sebagaimana yang di sampaikan ustadz muchlisin dalam wawancara pada 10 Juni 2020

“Biasanya Habib menyampaikan materi keagamaan di akhir acara, Seperti Selapanan, Kajian Kitab, Safari Maulid, atau waktu Aksil. Jadi setiap memasuki acara yang terakhir nanti biasanya Habib Ja’far Shodiq Al Musawa memberikan Maudzah Khasanah kepada jama’ah mengajak jama’ah selalu bertaqwa, mewanti-wanti jama’ah jangan sampai jauh dari Allah dan Rasul nya.”¹⁰⁵

Maudzah khasanah inilah yang berisi pesan-pesan tentang keagamaan atau kehidupan social yang sering dialami oleh masyarakat. Sehingga dari mauidzah khasanah ini jama’ah lama-lama akan menjadi tahu bagaimana hukumnya masih mepercayai klenik, dll. Sehingga tanpa disadari keyakinan masyarakat mengenai keagamaan pun ikut meningkat lewat mauidzah khasanah atau nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa. Maudzah khasanah yang disampaikan pun biasanya juga tidak membutuhkan waktu lama, jadi mauidzah khasanah atau nasehat-nasehat tidak menimbulkan kebosanan oleh jama’ah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Romi dalam wawancara 12 Juni 2020

“Habib Ja’far sendiri kalau menyampaikan materi itu biasanya endak lama mas, mungkin 20 menit an. Jarang 30 menit an lebih. Jadi yang beliau sampaikan biasanya langsung pokok nya.”¹⁰⁶

Kedua, mengenai Dimensi Ritualistik atau praktik, jama’ah dengan kriteria ini biasanya ditandai dengan kurang berdzikir, jarang melaksanakan sholat, jarang mengikuti pengajian, jarang membaca Al Qur’an, tidak disiplin dalam beribadah, tidak berpuasa ketika memasuki bulan Ramadhan dll. Jamaah yang mengalami permasalahan ini karena tidak bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik sehingga menimbulkan permasalahan dalam ketaaataan beragama (Religiusitas) jama’ah. Strategi Dakwah Sentimental dan Rasional melalui kegiatan Dakwah Aksil, Safari Mulid, dan selapanan ini ketiganya berisi kegiatan yang mendekatkan jama’ah kepada Allah SWT . karena apa yang disampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa merupakan hal-hal yang bersifat mendasar yagn sering dijumpai oleh jama’ah. Mampu memotivasi jama’ah untuk giat dalam melaksanakan ibadah, Sehingga jama’ah dengan mudah mengambil hikmah dari apa yang disampaikan untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sutipah dalam wawancara pada 18 Juni 2020

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muchlisin pada tanggal 10 Juni 2020 pada pukul 20.30 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan bapak Romi pada tanggal 12 Juni 2020 pada pukul 21.45 WIB

“Mauidzah khasanah yang disampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa biasanya mengenai hal-hal yang mendasar, seperti tentang rukun Iman, rukun Islam, Sholat, Zakat dll. Jadi bukan materi-materi yang wah karena kadang masyarakat juga bingung mengenai hukum suatu perkara umum yang sering dijumpai. Serta beliau itu sering banget diakhir mauidzah khasanahnya mengingatkan jama’ah untuk selalu beribadah kepada Allah SWT”¹⁰⁷

Bentuk dakwah mauidzah khasanah *bil lisan* yang disampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa memang dikemas dengan cara yang baik, tidak saling merendahkan satu sama lainnya, memakai Bahasa yang halus dan mudah dipahami oleh jama’ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, sehingga pesan mudah untuk ditangkap masyarakat.

Ke tiga, Dimensi Konsekuensi / pengalaman. Semakin majunya teknologi tentunya menimbulkan dampak negative pula yang banyak. Hal inilah yang kadang membuat jama’ah merasa was was, kebingungan, sering berbuat dosa, hanya berfikir untuk memenuhi kebutuhan duniawinya saja, bahkan tidak tahu harus berbuat seperti apa, inilah beberapa ciri-ciri jama’ah yang mengalami penurunan dalam hal pengalaman, jama’ah awalnya belum begitu tahu bagaimana menghadapi masalah A, bagaimana menghadapi masalah B sehingga ketika mengikuti kegiatan dari Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang mengalami perubahan yang dirasakan oleh jama’ah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sutipah dalam wawancara 18 Juni 2020

“Dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang tentunya ada efek positif yang saya dapat kan, banyak perbedaan yang saya rasakan, dulu belum tahu bagaimana menyelesaikan masalah ini, setelah saya tanyakan kepada habib sekarang menjadi tahu, dulu sering was was sekarang sudah mendingan ...”¹⁰⁸

Strategi Dakwah Rasional dan Inderawi, yang diterapkan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa yang diterapkan melalui aktivitas dakwah Aksil, Selapanan, dan Safari Maulid, Cara penyampaian materi keagamaan yang baik disertai dengan chemistry antara Habib Ja’far Shodiq Al Musawa dengan jama’ah membuat apa yang disampaikan oleh Habib Ja’far Shodiq Al Musawa mudah untuk dipahami oleh jama’ah sehingga jama’ah dengan mudah mengaplikasikannya dalam

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sutipah pada tanggal 18 Juni 2020 pada pukul 21.30 WIB

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sutipah pada 18 Juni 2020 pada Pukul 21.30 WIB

kehidupan sehari-hari, banyak masukan, serta diskusi-diskusi yang meningkatkan religiusitas Jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang.

Ke Empat, yaitu Intelektual atau pengetahuan, jama'ah yang mengalami penurunan dibidang intelektual biasanya di tandai dengan belum mengetahui hukum melaksanakan suatu perkara, kurang memahami ilmu agama, tidak mengetahui apa yang diperintah dan apa yang dilarangan, kencangnya arus dunia membuat sebagian besar masyarakat disibukkan dengan kegiatan yang ada didunia. Sehingga banyak dari mereka terlena untuk mengisi pengetahuan mereka tentang pengetahuan keagamaan. Penting untuk individu belajar soal ilmu agama, karena dengan ilmu tersebut bisa dijadikan pedoman selama menjalani kehidupan didunia. Strategi dakwah rasional yang diterapkan oleh Habib Ja'far Shodiq Al musawa menggunakan Aktivitas Dakwah Aksil (akses silaturahmi), Safari Maulid, sama Lapanan. Dalam kegiatan dakwah ini terdapat bentuk dakwah mauidzah khasanah dan mujaadalah dalam Aksil sehingga nasehat-nasheat atau petuah-petuah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa berupa ilmu pengetahuan tentang agama Islam

Ke lima, Eksperensial atau pengamalan, Kurang pengamalan merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh jama'ah. Pengamalan meruapkan bentuk tindakan nyata mengenai apa yang dijelaskan dalam sumber Islam Al Qur'an dan Hadits. Kurangnya pengamalan jama'ah ini ditandani dengan jarang tolong menolong, bersikap individualis, sering berbohong sama satu lainnya, dll. Sikap seperti inilah yang kerap kali dijumpai pada jama'ah karena mereka kurang dalam mengamalkan materi yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa. Habib Ja'far sendiri mengatasi kurangnya pengamalan jama'ah menggunakan strategi dakwah Sentimental, dan Inderawi, adapun kegiatan dakwahnya berupa Aksil, Safari Maulid, dan selapanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muchlisin dalam wawancara pada 10 Juni 2020

“Habib Ja'far Shodiq Al Musawa itu selalu meperhatikan tingkah laku dan tutur katanya ketika di depan jama'ah. Karena beliau sendiri pernah bilang, jangan sampai apa yang saya lakukan dengan apa yang saya ucapkan itu bertentangan ...”¹⁰⁹

Perkataan beliau seperti itu agar supaya jama'ah bisa mengikuti, meniru yang sekiranya baik, jangan sampai jama'ah meniru hal-hal yang dilarang oleh agama Islam, saling tolong

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlisin pada tanggal 10 juni 2020 pukul 20.00 WIB

menolong antar sesama umat muslim. Berikut ini adalah table mengenai Religiusitas Jama'ah dengan Strategi Dakwah yang diterapkan

Tabel 4.1
Analisis Meningkatnya Religiusitas jama'ah berdasarkan Strategi Dakwah yang diterapkan

No.	Sebelum	Dimensi Religiusitas	Strategi Dakwah	Sesudah
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Belum yakin adanya hari akhir dan kematian • masih mempercayai hal-hal mistis 	Dimensi Ideologi / keyakinan	Sentimental, Rasional	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin akan adanya akhirat • tidak mempercayai hal-hal yang bersifat mistis
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang melaksanakan sholat wajib • Jarang mengaji • Tidak berpuasa di bulan ramadhan 	Ritualistik / Praktik	Sentimental, Rasional	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan Sholat fardhu • sering membaca Al Qur'an • melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berbuat dosa • hanya memenuhi kebutuhan dunia • perasaan jauh kepada Allah SWT 	Konsekuensi / Pengalaman	Rasional	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari perbuatan dosa • memikirkan kehidupan akhirat • mendekatkan diri kepada Allah SWT
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Belum tahu hukum mengenai suatu hal • kurang faham mengenai ilmu agama 	Dimensi Intelektual / Pengetahuan	Rasional	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu hukum hal-hal tertentu menurut Islam • faham mengenai ilmu agama
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berbohong • tidak menolong orang lain yang lagi kesusahan 	Eksperensial / pengamalan	Inderawi	<ul style="list-style-type: none"> • Berkata jujur • saling tolong menolong sesama muslim

Berdasarkan pemaparan diatas ada 5 (lima) permasalahan yang dirasakan jama'ah mengenai religiusitas dalam hal keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Sedangkan Strategi dakwah Habib Ja'far dalam meningkatkan Permasalahan religiusitas diatas menggunakan 3 Macam yaitu Strategi Sentimental, Rasional, dan Inderawi dengan 4 (empat) aktivitas dakwah untuk menunjang Strategi dakwah nya seperti Aksil (akses seliaturahmi, Safari Maulid, Safari Ziarah, dan Selapanan, masing masing kegiatan dakwah ini mempunyai metode dan media yang berbeda, sebagaimana yang sudah di jelaskan di awal Bab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas skripsi ini, maka kiranya dapat diambil kesimpulan dari seluruh isi yang terkandung didalamnya sebagai berikut :

Strategi dakwah yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang menggunakan tiga macam Strategi Dakwah, diantaranya (1) Strategi Dakwah Sentimental yang menekankan pada aspek hati, serta pemberian nasehat-nasehat yang membekas kepada jama'ah, (2) Strategi Dakwah Rasional, yaitu berupa penekanan pada aspek akal pikiran, seperti diskusi, musyawarah dll. (3) Strategi Dakwah Inderawi yaitu strategi dakwah yang menekankan pada aspek inderawi, bagaimana mana individu tersebut berperilaku di khalayak umum. Sasaran kegiatan dakwah sendiri ditujukan kepada orang-orang dewasa usia 30-40 tahunan. Untuk menunjang ketiga strategi dakwah ini Habib Ja'far Shodiq Al Musawa menggunakan Kegiatan Dakwah (1) AKSIL (akses Silaturahmi) yaitu berupa kegiatan kunjungan ke rumah-rumah, musholla, dan masjid jama'ah Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang, (2) Safari Maulid, kegiatan pengajian yang dilaksanakan dalam rangka menyambut hari lahir Nabi Muhammad SAW dimana terdapat mauidzah khasanah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa di akhir acara. (3) safari ziarah, merupakan kegiatan ziarah tilik kubur kepada sesepuh ulama' di kota semarang dengan maksud untuk bertabarruq (mencari keberkahan) kepada orang-orang telah berjasa pada masanya. (4) selapanan, adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan 40 hari sekali, sama dengan safari maulid cuman perbedaan dari segi waktu pelaksanaan. Setiap kegiatan dakwah ini didukung dengan metode dan media yang berbeda satu sama lainnya, ada yang menggunakan media *lisan*, dan *audiovisual*, sedangkan menggunakan metode dakwah yang dipakai ada metode dakwah *hikmah*, *mauidzah khasanah*, ataupun *mujadalah*. Semuanya terangkai dalam Strategi Dakwah "silaturahmi tak terbatas". Strategi dakwah ini lah yang digunakan oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan religiusitas jama'ah, diawali dengan karakterisasi wilayah tersebut dahulu sampai akhirnya dicetuskan kegiatan-kegiatan dakwah untuk menunjang Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa.

B. Saran – saran

Hasil kajian teori dan penelitian dilapangan yang penulis sampaikan, penulis merasa tergugah untuk sedikit mengembangkan pemikiran yang terbentuk saran-saran, yaitu :

- 1) Strategi Dakwah yang diterapkan Habib Ja'far Shodiq Al Musawa dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ah melalui Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang sudah baik, namun perlu dakwah yang lebih berfariatif lagi agar mampu menjembatani serta menarik jama'ah-jama'ah yang lainnya, karena zaman pun semakin beregerak harus di imbangi juga dengan ide-ide yang inovatif
- 2) Strategi Dakwah Habib Ja'far Shodiq Al Musawa harus dikemas dengan cara yang berbeda menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Media social merupakan salah satu media yang harus dijajaki Habib ja'far Shodiq Al Musawa dan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang dalam mengembangkan aktivitas dakwah nya, lebih memudahkan jam'ah dalam mengakses dakwah yang diberikan Oleh Habib Ja'far Shodiq Al Musawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hasjmy. *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974
- Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve. 2002
- Abdullah. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Pers. 2018
- Abdullah, Dzikron. *Metodologi Da'wah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1989
- Acep aripudin dan Syukriadi sambas. *Dakwah Damai : Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya. 2007
- Afadlal. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. LIPI Press. 2005
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al Maraghi, Jilid V*. Beirut: Darul Fikr. 2006
- Ali Mustafa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2013
- Ancok dan Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Universitas Katolik Soegijaapranata, 2001)
- Asmuni, Syukir. *Dasar-dasar strategi dakwah islam*. Surabaya: Usana Printing. 1984
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: C.V. Kencana. 2006
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017
- Faisal Afif, *strategi pemasaran*. Bandung: Bandung angkasa. 1994
- Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam studi kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

- Fuad Nashori & Djamaludin Ancok. Psikologi Islam. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.1994.
Kementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah Bandung:Diponegoro.2014
- Fuad Nashori & Muccharam.*Psikologi social islami*. Kudus:PT.Refika Aditama. 2002
- Ilyas Ismail, *Filsafat dakwah rekayasa membangun agama dan peradaban islam*,
.Jakarta:Kencana prenatal media group.2011.
- Jalaludin Rahmat. *Retorika modern, sebuah kerangka teori dan praktiknya berpidato*,
.Bandung: Akademika. 1982
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*.Bandung:Diponegoro.2014
- K.H.M.Isa Anshary.*Mujahid Da'wah*.Bandung:CV.Diponegoro.1995
- Kuncoro, Mudrajat,*Strategi:Bagaimana meraih keunggulan kompetitif*.Magetan:ERLANGGA.2005.
- Kustadi Suhendang.*Strategi Dakwah*.Bandung:PT Remaja Rodakarya.2014
- Mahsun.*Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Mangunwijaya.*Sastra dan Religiusitas*.Jakarta:Sinar Harapan. 1982
- Muhammad Arifin. *Psikologi Dakwah:suatu pengantar studi*.Jakarta:Bumi Akasara.2000
- M Munir. *Manajemen Dakwah*.Jakarta:Prenada Media. 2015
- M. Djunaidi Ghony dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*.Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2016
- M munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah Cerakan I*. Jakarta:Kencana Prenada Media.2006
- M Munir. *Metode dakwah* .Jakarta:Kencana prenatal media. 2009
- M Munir, *Manajemen dakwah*.Jakarta : Kencana Prenada Media. 2009.

- Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Kencana.2004
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*.Jakarta:Rahmat Semesta. 2012
- Mukhtar Hadi. “*Agama di Tengah Aru Globalisasi (sebuah pendekatan multicultural)*”, Skripsi, Lampung:STAIN Jurai Siwo Metro. 2011
- Munzier Suparta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*.Bandung: Mizan.1999..
- Rohadi Abdul Fatah. *Manajemen Dakwah di Era Global*.Jakarta:C.V Fauzan Inti Kreasi.2004
- Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*.Bantul:Pustaka Pesantren.2009
- Santana Septiawan. *Menulis Alamiah Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta:Buku Obor.2007
- Sayyid Qutb. *Fi Fhibah al Qur'an*.Cairo:Dar al Syuruq.1979
- Sondang P Siagian, *analisa serta perumusan kebijaksanaan dan strategi organisasi*.Jakarta:gunung Agung.1985
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*.Bandung: Al fabeta. 2016
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013
- Terj. Abu Al Fath Al Bayanuni, Muhammad, Al-Madkhal Ila Ilm al-Da'wah, (Beirut:al-risalah,1993)
- Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*.Jakarta:Gaya medika Pratama.1987
- Zaid makarim. *Dakwah bil hikmah*.Jakarta:Pustaka al kautsar.1993

Sumber Jurnal, Skripsi, Tesis

Ahmad Risli, Skripsi: *Aktivitas Dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti*. Semarang: UIN Walisongo. 2014

Badarudi. *Strategi Dakwah Pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam pemberdayaan komunikasi social pada kelurahan kota Baru tanjung karang timur Bandar lampung*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. 2016

Eneng Purwanti, “*Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah, Jurnal Adzikra*, (Vol.III, No.1, Januari-Juni/2012

Hasyim Hasanah. *Jurnal: Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*. Semarang: UIN Walisongo. 2012.

Hasyim, Hasanah. *Jurnal: Teknik-Teknik Observasi*. Semarang. UIN Walisongo: 2016.

Hasyim hasanah. “*peran strategis aktivis perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam membentuk kesadaran beragama perempuan miskin kota*”. Dalam jurnal penelitian social keagamaan. Vol.7 No. 2. Semarang: UIN Walisongo. 2013

Eka Nur Aini. *Metode Dakwah Majelis Taklim Al Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora*. Skripsi .Semarang: UIN Walisongo. 2016

Moh Arwani. *Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjama'ah*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta. 2017. Di akses di [Eprints.iain.surakarta.ac.id](http://eprints.iain.surakarta.ac.id) pada 29 Juni 2020 pukul 13.00 WIB

Rahmawati, Choirida. *Strategi Dakwah (Kajian Terhadap program “Ngaji Bareng KH Duri Azhari” di TVRI Jawa Tengah*. Semarang: UIN Walisongo. 2019

Slamet Susilo. Tesis: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA N 3 Yogyakarta*. Solo: Universitas Muhamadiyah. 2013

Yanto. *Strategi Dakwah Kultural Kh. Abdul Karim Ahmad Alhafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*. 2016

Sumber Internet

Di akses dari kbbi.web.id pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 06.57 WIB

Di akses dalam kbbi.web.id pada 26 Juni 2020 pada pukul 16.21 WIB

Di akses di <http://www.almukminngruki.com/index.php?option=ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah> pada 10 Agustus 2020 pada Pukul 19.30 WIB

Sumber wawancara

Hasil Wawancara dengan jama'ah Majelis Nabawi nuruts Tsaqolain Kora Semarang, pada 12 Maret 2020 Pukul 19.40 WIB

Hasil Wawancara dengan ketua Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang pada, 15 Maret 2020, pukul 18.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain pada Tanggal 14 Juni 2020 Pukul 18.45 WIB

Hasil wawancara dengan pengurus Majelis Nabawi Nuruts Tsaqolain Kota Semarang pada 29 Juni 2020 pukul 19.30 WIB